

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN  
KOMITMEN BERAGAMA PADA LANSIA  
(STUDI KASUS DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANSIA PUCANG  
GADING SEMARANG)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam**

Oleh

Eva Kurnia

1801016045

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

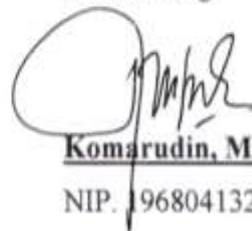
Nama : Eva Kurnia  
NIM : 1801016045  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama Pada Lansia (Studi Kasus Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang)

Dengan ini kami menyetujui dan mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 11 Desember 2023

Pembimbing



**Komarudin, M. Ag.**

NIP. 196804132000031001

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENGESAHAN SKRIPSI

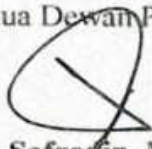
#### BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KOMITMEN BERAGAMA PADA LANSIA (STUDI KASUS DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL PUCANG GADING SEMARANG)

Oleh  
Eva Kurnia  
1801016045

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Desember 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S Sos)


#### Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



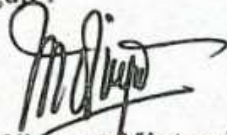
Dr. Safroedin, M.Ag  
NIP. 197512032003121002

Sekretaris Dewan Penguji



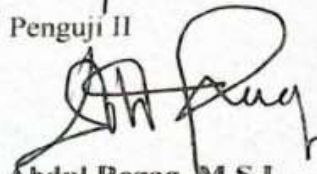
Komarudin, M.Ag  
NIP. 196804132000031001

Penguji I



Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd  
NIP. 19690901 2005012001

Penguji II



Abdul Rozag, M.S.I  
NIP. 198010222009011009

Mengetahui,  
Pembimbing

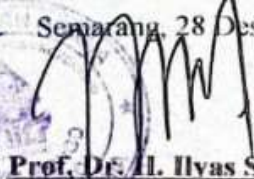


Komarudin, M.Ag  
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semarang, 28 Desember 2023



  
Prof. Dr. Al. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 197204102001121003

## PERNYATAAN

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Kurnia  
NIM : 1801016045  
Jurusan : Bimbingan Dan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Desember 2023



Eva Kurnia

1801016045

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia rahmat serta petunjuk, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama pada lansia (Studi Kasus Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang)” sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo Semarang.

Bagi peneliti, penyusunan laporan skripsi ini merupakan tugas yang tidak ringan. Peneliti sadar banyak hambatan dalam proses penyusunan laporan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan dan kemampuan peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan dan bimbingannya untuk menyelesaikan skripsi dengan baik. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag., Plt. selaku Rektor UIN Walisongso Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I, M. S.I, dan Hj. Widayat Mintarsih. M. Pd, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongso Semarang.
4. Komarudin, M. Ag, selaku wali dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan selama masa perkuliahan dan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberikan bimbingan selama masa penulisan skripsi.
5. Seluruh staf TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan surat dan informasi akademik kepada penulis.
6. Kedua orang tua Bapak Sunhaji dan Ibu Asiyah yang telah memberikan doa dan dukungannya yang penuh ridha kepada penulis dalam masa

perkuliahan sampai lancar menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongso Semarang.

7. Pengurus Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang dan segenap mbah putri yang telah memberi izin, waktu, dan tempat untuk penulis melakukan penelitian, serta ucapan terima kasih telah memberikan bimbingan, bantuan dan arahan dalam proses penelitian yang dilakukan penulis.
8. Muhammad Ulul Albab selaku suami penulis yang telah membimbing, memberikan semangat dan doa untuk keberhasilan peneliti.
9. Tiara Dwi Kurnia selaku adik penulis yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.
10. Teman-teman seperjuangan dalam memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Fida Halimah, Futihatul Ulfa Rizqi, Anita Puspitawati M, Eva Krisdiana, Iffah Nur Alviani, Dwi Wahyu Setyorini dan semua teman-teman angkatan 2018.

Semua pihak yang telah disebutkan di atas dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis tidak dapat memberikan apa-apa kecuali ucapan terimakasih dengan tulus serta iringan doa. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan dan keberkahan dengan sebaik-baiknya balasan. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga nantinya dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 11 Desember 2023

Penulis,

Eva Kurnia

NIM. 1801016045

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Nikmat dan Anugerah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini penulis persembahkan kepada :

1. Almamater Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan untuk meraih sebuah cita-cita.
2. Orang tua Bapak Sunhaji dan Ibu Asiyah yang telah memberikan doa dan dukungannya yang penuh ridha kepada penulis dalam masa perkuliahan sampai lancar menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongso Semarang.
3. Muhammad Ulul Albab selaku suami penulis yang telah membimbing, memberikan semangat dan doa untuk keberhasilan peneliti.

## MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”. (Q.S. Al-Isra ayat 36)



## ABSTRAK

**Eva Kurnia (1801016045), Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama Pada Lansia ( Studi Kasus Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang).**

Bimbingan agama Islam sangatlah penting diberikan kepada lansia, permasalahan yang dihadapi lansia dari malas salat juga lansia disana sering berdebat dengan temannya, menangis, sedih, karena takut kehidupan di akhirat nanti. Ketika dicermati, problem komitmen beragama artinya seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, pelaksanaan ibadah, dan seseorang dalam mengahayati atas agama Islam sendiri. Bimbingan agama Islam dianggap mampu meningkatkan komitmen ketingkat yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena komitmen beragama adanya kemauan untuk memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup Iman, Islam dan Ihsan.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan komitmen beragama pada lansia studi kasus di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik keabsahan data meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan komitmen beragama pada lansia studi kasus di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang diberikan oleh pembimbing agama dari KEMENAG kepada lansia yang disesuaikan dengan permasalahan ibadah setiap seseorang. Materi yang diberikan tentang aqidah, syari'ah, dan akhlak. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode ceramah dimana pembimbing memberikan materi yang diberikan langsung kepada lansia. Dalam penelitian ini, peneliti mengetahui peningkatan yang dialami lansia dari sebelum melaksanakan bimbingan sampai selesai melaksanakan bimbingan agama Islam. Komitmen beragama berubah menjadi lebih baik dengan indikator komitmen beragama yang dapat dilihat dari bagaimana memahami agama, menjalankan agama, dan mempertahankan agama. Bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang dapat memberikan pemahaman terkait materi yang diberikan, menjalankan amalan sesuai dengan materi yang berikan, dan mempertahankan keyakinan yang telah ditetapkan di dalam hati. Mempelajari segala hal yang dibutuhkan dalam meningkatkan komitmen beragama mulai dari bagaimana salat 5 waktu, salat sunah, puasa sunah, dan lainnya. Selain itu dengan mengikuti bimbingan agama Islam lansia dapat mengetahui hal yang baru yang selama ini belum diketahuinya dan membuat lansia semakin komitmen dalam beragama.

**Kata Kunci : Bimbingan Agama Islam, Komitmen Beragama, Lanjut Usia**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	7
C. TUJUAN PENELITIAN .....	7
D. MANFAAT PENELITIAN.....	7
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
F. METODE PENELITIAN .....	12
G. SISTEMATIKA PENULISAN .....	19
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Bimbingan Agama Islam.....	21
1. Pengertian Bimbingan Agama .....	21
2. Dasar Bimbingan Agama .....	23
3. Fungsi Bimbingan Agama.....	24
4. Tujuan Bimbingan Agama .....	25
5. Unsur Bimbingan Agama.....	26
6. Langkah-Langkah Bimbingan Agama .....	33
7. Tahap-Tahap Bimbingan Agama .....	34
B. Komitmen Beragama	
1. Pengertian Komitmen Beragama.....	34
2. Indikator Komitmen Beragama .....	36

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komitmen Beragama.....	40
C. Lanjut Usia	
1. Pengertian Lanjut Usia .....	42
2. Batasan Lanjut Usia.....	43
3. Ciri-Ciri Lanjut Usia.....	44
4. Karakteristik Lanjut Usia .....	45
5. Tugas-Tugas Perkembangan Lanjut Usia.....	46
D. Urgensi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama pada Lanjut Usia .....	49

### **BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang .....	51
1. Sejarah dan Perkembangan Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.....	51
2. Dasar Hukum Didirikannya Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.....	53
3. Letak Geografis Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang .....	53
4. Visi dan Misi Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang .....	54
5. Tujuan Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang .....	54
6. Tugas dan Fungsi Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang .....	55
7. Sasaran Pelayanan Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang .....	56
8. Struktur Pengurusan Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang .....	56
9. Sarana dan Prasarana Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang .....	58

10. Keadaan Penerima Manfaat Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang .....	59
11. Proses Pelayanan Penerima Manfaat Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.....	60
B. Bimbingan Agama Islam Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gadig Semarang .....	65
C. Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama Pada Lansia (Studi Kasus Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang) .....	74
<b>BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KOMITMEN BERAGAMA PADA LANSIA (STUDI KASUS DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANSIA PUCANG GADING SEMARANG)</b>	
A. Analisis Bimbingan Agama Islam Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.....	83
B. Analisis Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama Pada Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang .....	94
<b>BABV PENUTUP</b>	
A. KESIMPULAN .....	103
B. SARAN .....	104
C. PENUTUP.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>111</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>120</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan sikap dan berperilaku. Manusia merupakan makhluk yang memiliki motif beragama, rasa keagamaan, kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama, dan kebutuhan manusia terhadap agama adalah didasarkan pada kenyataan bahwa manusia di dunia ini karena ada penciptanya. Kewajiban manusia adalah beribadah dan menyembah terhadap tuhan yang disebut sebagai fitrah ilahiah. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hati untuk melakukan perbuatan suci yang di ridhai oleh Allah SWT. Namun, dalam kehidupan keagamaan sering muncul berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan. Permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan misalnya perbedaan agama dalam keluarga.<sup>1</sup>

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia yang telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental yang sehat. Agama adalah sumber nilai, kepercayaan, dan pola-pola tingkah laku yang memberikan tuntunan yang berarti, tujuan, dan kestabilan hidup umat manusia. agama memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, dan dimiliki umat manusia sebagai kepercayaan untuk menjalani hidupnya, serta agama juga merupakan upaya untuk mencapai keteraturan hidup.

Agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan yang terkandung dalam kitab suci yang turun-temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan memberikan tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang

---

<sup>1</sup> Anila Umriana, *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling Dengan Pendekatan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 46

didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib, yang selanjutnya menimbulkan respons emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut. Allah menyempurnakan agama-agama sebelumnya dengan menurunkan agama Islam melalui Nabi Muhammad SAW. Islam akan menghantarkan hamba pada penciptanya, Allah SWT yang menjadi sumber ketenangan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Islam sebagai tuntunan hidup umat manusia yang mempunyai kegiatan dakwah. Dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada jalan Allah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan metode bimbingan kepada orang yang membutuhkan, termasuk lansia, yaitu dengan memberikan bimbingan agama Islam kepadanya sehingga mendapatkan pengetahuan dengan baik dan menjadi diri yang lebih baik dengan pendekatan yang tepat dalam melakukannya.

Bimbingan agama Islam dibutuhkan oleh semua manusia baik dari anak-anak sampai lansia. Bahkan manusia saat menghadapi sakaratul maut nyawa sudah sampai tenggorokan masih membutuhkan bimbingan. Dalam pelaksanaan agama Islam pada Lansia, diharapkan pemimpin bimbingan agama Islam mengarahkan agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah baik ibadah wajib (shalat, zakat, puasa, haji) maupun ibadah sunnah (zikir, membaca Al-Qur'an, berdo'a).<sup>3</sup>

Bimbingan agama Islam dianggap mampu meningkatkan komitmen beragama ketingkat yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena komitmen beragama adanya kemauan untuk memahami nilai-nilai agama (Islam) dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup Iman, Islam dan Ihsan. Oleh karena itu untuk meningkatkan komitmen agama menggunakan intervensi yang

---

<sup>2</sup> Muhammad Abu Usamah, *Panduan Dasar Muallaf Seri Syahadatain*, (Jakarta: Pustaka Baitul Maqdis, 2017), hlm. 15

<sup>3</sup> Saiful Akyar Lubir, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 113

berfokus pada lansia, terutama dalam memahami agama, menjalankan agama dan bagaimana mempertahankan agamanya.

Bimbingan agama Islam dapat dikemukakan sebagai berikut; a) menempatkan Al-Qur'an sebagai dasar pedoman dan petunjuk dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, sehingga dapat menjaga komitmen beragama sebagai makhluk Allah yang paling mulia, b) mempelajari Al-Qur'an dengan tepat dan benar, sehingga Al-Qur'an digunakan untuk menemukan manfaat dari kehidupan, c) menjadi mukmin yang tidak hanya di wujudkan dengan kata-kata dan keyakinan dalam hati, d) memiliki komitmen agama terhadap Islam yang dimanifestasikan oleh: percaya pada Iman, mengetahui bimbingan Islam, menerapkan ajaran Islam, dan hukum Islam. bimbingan agama Islam sebagai cara yang efektif dalam mengembangkan dimensi Iman, Islam dan Ihsan sebagai dari komitmen beragama.<sup>4</sup> Salah satu ayat Al-Qur'an tentang komitmen beragama, terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya*”.

Penjelasan dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa komitmen yang harus tertanam di dalam diri setiap individu, salah satunya mengimani atau menyakini Islam. Setiap individu harus harus mengimani atau

---

<sup>4</sup> Fenti Hikmawati, *Islamic Counseling Model To Increase Religious Commitment*, Intenational Journal Of Nusantara Islam, The University UIN Bandung, 2015, hlm. 66-67

menyakini, bahwa agama Islam salah satunya Dien yang benar dan diridhoi Allah SWT.

Komitmen beragama adalah kesanggupan untuk terikat pada ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan terhadap kepercayaan kepada Tuhan dan berhubungan moral dengan umat manusia diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang. Komitmen beragama merupakan istilah untuk menggambarkan seberapa jauh individu percaya dengan ajaran agamanya, perilaku yang dilakukan sebagai bentuk nyata dari keyakinannya, perasaan keagamaannya, pengetahuan mengenai ajaran agamanya, dan pengaruh ajaran agama terhadap tingkah laku sehari-hari.<sup>5</sup>

Lansia merupakan periode akhir dari rentang kehidupan manusia. Melewati masa ini, lansia memiliki kesempatan untuk berkembang mencapai pribadi yang lebih baik dan semakin matang. Lansia adalah periode dimana organisme telah mencapai masa keemasan atau kejayaannya dalam ukuran, fungsi, dan juga beberapa telah menunjukkan kemundurannya sejalan dengan berjalannya waktu. Lansia mengalami keresahan dan kegelisahan pada jiwa dan takut menghadapi masa depan atau kematian. Selain kegiatan keagamaan, ada juga kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis lansia. Penyebab lansia mengalami keresahan dan kegelisahan pada jiwanya dan takut menghadapi masa depan atau kematian.<sup>6</sup>

Pemberian bimbingan semakin diyakini kepentingannya bagi lansia, mengingat kehidupan masyarakat yang cenderung lebih kompleks, terjadi benturan antara berbagai kepentingan yang bersifat kompetitif, baik menyangkut aspek dunia ataupun akhirat, antara yang benar ataupun salah. Melihat hal itu, jelas sekali bahwa lansia sangat memerlukan seseorang yang dapat membimbing dan memberikan penyuluhan agama agar mereka tidak

---

<sup>5</sup> Rekawati, Efektifas Konseling Islami Terhadap Komitmen Beragama dan Kesadaran Moral Siswa (Studi Eksperimen di SMA Negeri 11 Yogyakarta), (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 135

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. Ke-9, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm.15



merasa sendiri dalam menghadapi permasalahan. Dengan Kegiatan bimbingan agama Islam bisa membangkitkan perasaan lansia untuk semakin dekat dengan Tuhan-Nya dan juga bisa *refresh* kembali pengetahuan tentang keagamaan. Sehingga akan membuat lansia lebih tenang dan tentram dalam melewati hari-hari tuanya.

Menurut Ibu Wiwin lansia yang ada berada di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading mereka merasakan rasa ketakutan akan kematian namun mereka kurang sadar dalam mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat nanti, seperti mereka masih malas untuk beribadah, puasa senin kamis, disiplin salat berjama'ah. Kegiatan bimbingan agama dimulai pukul 08.00-10.00 WIB. Bimbingan agama yaitu yasin dan tahlil. Bimbingan agama dilakukan pada hari kamis minggu pertama dilakukan dari pihak balai, hari kamis minggu kedua diberikan oleh Departemen Agama. Lansia melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

Kegiatan keagamaan di Rumah Pelayanan Sosial Lansia dilakukan secara rutin dan memiliki tempat sendiri. Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia merasa senang karena memiliki teman baru, tetapi terkadang sedih karena tidak memiliki keluarga selain teman di Rumah Pelayanan Sosial Lansia. Saat merasa sedih salah satu lansia berusaha untuk menghibur dirinya dengan berkumpul dengan teman-teman. Saat mengalami sakit lansia lebih berserah pada Tuhan agar diberikan kesehatan.<sup>7</sup>

Rumah Pelayanan Sosial Lansia telah dilaksanakan suatu program yang dilakukan pada pagi hari adapun kegiatan keagamaan disana berupa salat berjama'ah, do'a bersama, yasin dan tahlil, dzikir, kemudian ceramah guna untuk menumbuhkan dan memotivasi para lansia agar tekun rajin dalam beribadah sehingga mereka tidak takut akan kematian dan lebih mempersiapkan diri dengan amalan-amalan saleh untuk kehidupan akhirat nanti.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwin Suryaningrum, Pekerja Sosial Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia , tanggal 07 Maret 2023.

Menurut Pak Ali penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lansia pemahaman agamanya yang masih kurang, karena penerima manfaat dari lansia terlantar. Ada yang kuat dalam pelaksanaan salat akan tetapi lemah dalam pengetahuan fiqihnya. Sebaliknya ada lansia yang memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi kurang konsisten dalam pelaksanaannya. Namun ada juga yang melakukan ibadah rutin karena pengetahuan agamanya yang baik.

Upaya kegiatan bimbingan agama dilakukan oleh Rumah Pelayanan Sosial Lansia dalam memberikan aktivitas kepada lansia agar tetap bersemangat dan memotivasi dalam kehidupan dan menjadi tua mandiri tidak tergantung pada orang lain. Termasuk kegiatan keagamaan berupa salat berjama'ah, do'a bersama, yasin dan tahlil, yang dilakukan pada pagi hari setelah senam pagi bersama yang dipimpin oleh pembimbing dari bagian keagamaan Rumah Pelayanan Sosial Lansia bertujuan agar meningkatnya semangat dan kesadaran beribadah para lansia untuk memotivasi para lansia dan agar tidak takut akan kematian dan rajin beribadah.<sup>8</sup>

Bimbingan agama sangatlah penting diberikan kepada lansia, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan bahwa selain dari malas salat juga lansia disana sering kali berdebat dengan temannya, menangis, sedih, karena takut kehidupan di akhirat nanti. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang berkaitan dengan dengan potensi manusia tentang ajaran manusia dan keyakinannya serta dalam pengetahuannya, pemahaman, dan pengalamannya. Ketika di cermati, problem komitmen beragama artinya seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam seseorang dalam menghayati atas agama Islam sendiri. Maka dari itu perlu adanya suatu bimbingan untuk mendorong dan memotivasi para lansia agar rajin dan tekun beribadah yakni dengan bimbingan agama.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Pak Achmad Ali Ridho, Pekerja Sosial Rumah Pelayanan Sosial Lansia, tanggal 09 Maret 2023

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka melakukan penelitian yang terkait dengan meningkatkan komitmen beragama dalam bimbingan agama Islam. Inilah yang menjadi gambaran peneliti dengan menetapkan judul penelitian: “Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama Pada Lansia (Studi Kasus Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang)”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan komitmen beragama pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan komitmen beragama pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Teoretis**

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah mengembangkan ilmu bimbingan agama Islam bagi lansia muslim khususnya berkaitan dengan komitmen beragama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.

### **2. Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti hasil dari peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bimbingan agama Islam bagi lansia muslim di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.
- b. Bagi Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading, hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan

bimbingan agama Islam yang telah dilaksanakan dan dijadikan sebagai bahan evaluasi.

- c. Bagi Universitas Islam Negeri khususnya prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan awal peneliti selanjutnya yang berminat melakukan bimbingan agama Islam bagi lansia muslim di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Sebagai bahan telaah pustaka, peneliti mengambil hasil penelitian yang relevansi dengan penelitian ini. Adapun penelitian tersebut diantaranya:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Adelia Pratiwi Dewini pada tahun 2020 yang berjudul *Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Lansia Melalui Dzikir Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa proses pelaksanaan bimbingan agama memiliki berpengaruh terutama dalam kegiatan dzikir dalam mengatasi kecemasan pada lansia. Kegiatan dzikir khusus dengan materi Dzikir Ratib Al-Hadad. Dzikir ini ketutamaannya adalah jika mengamalkannya akan panjang umur, mendapat husnul khotimah, dan senantiasa berada dalam perlindungan Allah SWT. Dzikir ini membawa perubahan pada lansia dalam mengatasi kecemasan. Adanya ketenangan dan ketentaman jiwa, kebahagiaan serta mengingatkan akan kematian dan husnul khotimah. Faktor pendukungnya yaitu dari sarana dan prasarana serta dukungan besar dari semua pihak panti sosial. Faktor penghambatnya adalah kondisi penurunan fisik dan kesehatan.<sup>9</sup> Perbedaan dari penelitian tersebut terdapat pada subjek. Perbedaan dari penelitian tersebut yaitu memfokuskan pada bimbingan agama islam untuk meningkatkan komitmen beribadah pada lansia.

---

<sup>9</sup> Adelia Pratiwi Dewini, *Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Lansia Melalui Dzikir Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur*, ( Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 163

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Fauziyah pada tahun 2020 yang berjudul *Bimbingan Agama dalam Mengatasi Problem Spiritual Lansia Di Pondok Lansia Berdikari Kabupaten Tangerang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama yang dilaksanakan di Pondok Lansia Berdikari Kabupaten Tangerang dalam mengatasi problem spiritual lansia secara rutin terus-menerus dilakukan agar dapat mengatasi berbagai masalah yang dialami lansia. Penanganannya terdapat cara tersendiri, yakni dengan melakukan pendekatan, pemahaman, pengertian terhadap lansia, sehingga pada pengalaman agama dan ketekunan beribadah lansia terdapat perubahan dan meningkat dengan metode bimbingan yang digunakan yaitu metode kelompok dimana pemberian bimbingan diberikan secara bersama-sama dengan teknik *group teaching* (ceramah) dan ditutup dengan sesi tanya jawab dengan tujuan agar lansia tidak merasa bosan dan jenuh.<sup>10</sup> Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan metode ceramah. Perbedaan dari penelitian tersebut istighosah, dan dzikir bersama.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Noviah pada tahun 2018 yang berjudul *Religiositas Kaum Lansia (Studi Kasus Di Yayasan Panti Werdha Bina Bhakti, Curug Babakan Tangsel)*. Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui religiusitas kaum lansia ini di lihat dari dimensi keyakinan, ritualistik, pengalaman, pengetahuan dan pengalaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama, yaitu menggambarkan kondisi psikologis dari dimensi-dimensi religiusitas kaum lansia yang berada di Panti Werdha Bina Bhakti, Curug Babakan Tangsel.<sup>11</sup> Persamaan dari penelitian tersebut yaitu terdapat pada subyek, perbedaannya yaitu untuk mengetahui komitmen beribadah kaum lansia dalam mengingat dan mengamalkan materi bimbingan agama.

---

<sup>10</sup> Syifa Fauziyah, *Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Problem Spiritual Lansia Di Pondok Lansia Berdikari Kabupaten Tangerang*, ( Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 149

<sup>11</sup> Noviah, *Religiositas Kaum Lansia (Studi Kasus Di Yayasan Panti Werdha Bina Bhakti, Curug Babakan Tangsel)*, ( Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm. 80-81

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Ade Akhmad Puji Widodo pada tahun 2018 yang berjudul Sikap Keberagamaan Pensiunan Di Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu. Sikap keberagamaan pensiunan di kelurahan lingkar timur secara umum sudah baik dengan semangat melakukan ibadah terutama melakukan peribadahan di masjid terdekat dan mengikuti kegiatan yang lainnya di masjid tersebut. Selain itu mereka selalu memperhatikan satu dengan lainnya terutama bagaimana jika jamaah atau kawan pensiunan yang belum mau ke masjid maka mereka akan mendatangi untuk bersilahturahmi saling nasehat menasehati satu sama lainnya mengingatkan akan sebentar lagi kematian menjemput. Faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan pensiunan di kelurahan lingkar timur adalah tantangan yang paling besar adalah betul-betul menerima keterbatasan, terutama kesehatan menunjukkan tanda-tanda usia lanjut yang sangat jelas.<sup>12</sup> Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama memperlihatkan satu lainnya di panti tersebut, terutama bagaimana jika lansia saling menasehati satu sama lainnya mengingat akan kematian. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut yaitu pada objek.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Arifin pada tahun 2016 yang berjudul Bimbingan Keagamaan Melalui Pengajaran Islam Di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Hasil penelitian ini (a) Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan melalui pengajaran islam di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang ialah ceramah keagamaan, bimbingan shalat, berdzikir, dan bimbingan puasa. (b) Pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pengajaran Islam di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang dilaksanakan ceramah agama 1 minggu sekali pada hari selasa pukul 09.00-10.30 WIB di aula dan mushala dengan diikuti hampir semua penghuni panti yang beragama Islam. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi/peragaan dan keteladanan. Materi yang disampaikan adalah aqidah, akhlak, dan ibadah. (c)

---

<sup>12</sup> Ade Akhmad Puji Widodo, *Sikap Keberagamaan Pensiunan Di Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu*, ( Skripsi IAIN Bengkulu, 2018), hlm. 83-84

faktor pendukung dalam bimbingan keagamaan adalah sarana prasarana dan latar belakang lansia sebelum masuk panti yang sudah banyak memiliki pengetahuan tentang agama. Faktor penghambat adalah kesehatan lansia, umur dan latar belakang lansia sebelum masuk panti yang kurang memiliki pengetahuan agama.<sup>13</sup> Persamaan dari penelitian tersebut sama-sama bentuk pelaksanaan bimbingan. Perbedaan dari penelitian tersebut yaitu faktor pendukungnya petugas memberikan motivasi kepada lansia dalam menghadapi kematian.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Suci Dwi Lestari pada tahun 2019 yang berjudul *Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Program Bimbingan Keagamaan Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanta Cilacap*. Penelitian ini adalah penulis mengamati pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap sangat bermanfaat bagi lansia untuk mengetahui tentang keagamaan yang telah disampaikan oleh Pembimbing Keagamaan dengan metode ceramah dengan materi seperti Aqidah dan Syari’ah, adapun bimbingan yaitu bimbingan ibadah, bimbingan do’a, bimbingan dzikir, pengajian atau pembelajaran Iqra dan Al-Qur’an. Motivasi lansia dibutuhkan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap karena hidup tanpa motivasi dari orang lain akan terasa mati karena tidak ada yang memberikan semangat untuk melakukan segala hal. Sehingga orang lanjut usiapun sangat membutuhkan motivasi untuk hidup. Dapat disimpulkan motivasi lansia mengikuti bimbingan keagamaan: mengharap ridho Allah sebagai ajang silaturahmi, menambah wawasan ilmu agama, meningkatkan amalan ibadah.<sup>14</sup> Persamaan dari penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode ceramah. Perbedaan dari penelitian tersebut yaitu memotivasi lansia

---

<sup>13</sup> Arifin, *Bimbingan Keagamaan Melalui Pengajaran Islam Di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya*, ( Skripsi IAIN Palangka Raya, 2016), hlm. 104

<sup>14</sup> Suci Dwi Lestari, *Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Program Bimbingan Keagamaan Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanta Cilacap*, ( Skripsi IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 84-85

mengikuti bimbingan keagamaan dalam menghadapi kematian, meningkatkan amalan ibadah, dan bersemangat dalam menjalankan ibadah.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang peneliti susun saat ini. Peneliti ini mengkaji Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama Pada Lansia (Studi Kasus Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang). Peneliti telusuri belum menentukan penelitian yang serupa dengan ini.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang digunakan dengan mencari fakta dengan interpretansi yang bertujuan untuk membuat gambaran yang tepat, secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan yang diteliti. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang menggambarkan perilaku subjek yang sedang di amati.<sup>15</sup> Lexy Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>16</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yaitu mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan komitmen beragama pada lansia di Rumah Pelayanan Lansia Pucang Gading Semarang. Penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap komitmen beragama pada lansia muslim serta pengelola rumah pelayanan sosial

---

<sup>15</sup> Rois Nafi'ul Umam, *Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Stabilitas Keluarga dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, Journal Advanced Guidance and Counseling Vol. 2, No. 2 (2021), hlm. 127

<sup>16</sup> Mamik, *Metodelogi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm.4



lansia meliputi ketua, petugas bimbingan agama Islam, Penerima Manfaat yaitu lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading untuk mendapatkan hasil yang akurat dan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis sesuai yang diamati.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan Data adalah sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek.

- a. Sumber Data Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing agama Islam, lansia (penerima manfaat), dan pembimbing kamar.
- b. Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Sumber data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, dan mengenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebagainya.<sup>17</sup>

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh antara lain melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian bimbingan agama Islam untuk meningkatkan komitmen beragama pada lansia muslim di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, yaitu data penerima manfaat, dokumentasi kegiatan, buku histori instansi.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 225

peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>18</sup> Peneliti menggunakan teknik pengambilan data sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (*proton dan electron*) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Observasi dilakukan untuk mengetahui tentang proses bimbingan yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang.

Observasi digunakan agar mengetahui dan mengumpulkan catatan tentang proses bimbingan yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>19</sup>

Menurut Esterberg mendeskripsikan wawancara sebagai berikut: *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 224

<sup>19</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm. 180

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam.

Susan Stainback mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained though observation alon.* Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bias ditemukan melalui observasi.<sup>20</sup>

Metode wawancara ini dilakukan secara langsung dengan pembimbing di lapangan dan PM (Penerima Manfaat) untuk mengetahui bagaimana proses pemberian bimbingan pada PM di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.

#### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>21</sup>

Dokumentasi dari penelitian ini berupa kumpulan foto, rekaman dan catatan tulisan mengenai PM selama wawancara dalam penelitian di Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang.

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 231-232

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 240

#### 4. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data menjadi hal penting untuk diperhatikan karena data merupakan komponen yang sangat penting di dalam penelitian, data inilah yang nantinya digunakan sebagai sumber analisis data, dan selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan, demikian data yang di dapatkan harus memenuhi syarat keabsahan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui salah satu cara untuk mengetahui keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Berikut penjelasan dari macam-macam triangulasi<sup>22</sup>:

##### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Berbagai sumber data yang telah digunakan menghasilkan bukti dan data yang berbeda, selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti.

##### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Data dari ke tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Semuanya dikatakan benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 273-274

### c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber peneliti mengumpulkan data dan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Triangulasi teknik peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirasakan oleh data. Menurut Moelong, Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>23</sup>

Milen and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara inetraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

- a. Data *Reduction*, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, merangkum memilih hal-hal yang pokok,

---

<sup>23</sup> Sundu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ( Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 120

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>24</sup>

- b. Data *Display* (penyajian data), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. *Conclusion Drawing/verification*, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>25</sup>

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

Tujuan dari sistematika penulisan ini, Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka peneliti akan menyusun kerangka pembahasan secara sistematis yang terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini penulis membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 247

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm.249-252

**Bab II : Landasan Teori**

Bab ini penulis mengemukakan tentang landasan teori yang terbagi menjadi tiga sub yakni, tentang bimbingan agama Islam, komitmen beragama, dan lansia. Dalam bimbingan agama Islam dijelaskan mengenai pengertian bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, unsur-unsur bimbingan agama Islam, proses bimbingan agama Islam. Komitmen beragama dijelaskan mengenai pengertian komitmen beragama, indikator komitmen beragama, faktor yang mempengaruhi komitmen beragama. Sedangkan lansia dijelaskan mengenai pengertian lansia, batasan-batasan lansia, ciri-ciri lansia, karakteristik lansia, tugas-tugas perkembangan lansia.

**Bab III : Gambaran Umum Data Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, tujuan didirikannya, tugas dan fungsi, sasaran pelayanan, sarana dan prasarana, program pelayanan, pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan komitmen beragama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.

**Bab IV : Analisis dan Hasil Penelitian**

Bab ini berisi tentang analisis pelaksanaan agama Islam untuk meningkatkan komitmen beragama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.

**Bab V : Penutup**

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil analisis dan saran-saran sebagai rekomendasi yang didasarkan pada temuan penelitian, yang di dalamnya berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Agama Islam

##### 1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris adalah *guidance*. Kata *guidance* adalah kata kerja dari *to guide* yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, atau menuntun seseorang yang membutuhkan. Sedangkan secara istilah, bimbingan diartikan "the process of helping the individual to understand himself and his world so that he can utilize his potentialities", suatu upaya yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing dapat mencapai kemandirian.<sup>26</sup>

Menurut Muhammad Surya bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.<sup>27</sup>

Menurut Crow & Crow, bimbingan adalah sebagai bantuan yang diberikan oleh individu berkepribadian berkualitas dan terlatih secara memadai kepada individu dari segala usia untuk membantu mengatur aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan sudut pandangannya, membuat keputusan sendiri, dan menerima serta menyelesaikan bebannya sendiri.<sup>28</sup>

Menurut Prayitno dan Emran Amti bimbingan diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri, dengan memanfaatkan

---

<sup>26</sup> Abdul Basyid, *Bimbingan Konseling Islam: Dakwah Responsif & Solutif*, (Surabaya: Inoffast Publishing, 2022), hlm. 1

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 2

<sup>28</sup> Agus Riyadi, Hendri Hermawan Adinugraha, *Konstruksi Konseling Islam dan Struktur Ilmu Dakwah*, *Journal Advanced Guidance and Counseling* Vol. 2 No. 1 (2021), hlm. 16



kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat mengembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses untuk membantu memberi bantuan kepada individu agar ia mampu memahami diri, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri sehingga dapat mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Definisi agama dari segi bahasa dikenal dengan kata “ad Dien” yang berarti menguasai, menundukan, patuh dan kebiasaan. Selanjutnya din dalam bahasa berarti undang-undang atau hukum dalam bahasa indonesia sama artinya dengan peraturan. Menurut Zakiah Daradjat, agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia yang mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan, dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.<sup>30</sup>

Beberapa definisi bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menurut adz-Dzaky bimbingan agama Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu agar dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah.<sup>31</sup>
- b. Menurut Anwar Sutoyo, bimbingan agama Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitah dan atau kembali

---

<sup>29</sup> Komarudin, *Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*, International Jounar Ihya’ Ulum Al-Din, Vol. 17, No.2, 2015, hlm. 213

<sup>30</sup> Fatikhah, *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Menurunkan Kecemasan akan Kematian pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang*, (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm.38

<sup>31</sup> Safa’ah, Yuli Nurkhasanah, Anila Umriana, *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas 1 Semarang*, SAWA-Volume 12, Nomor 2, April 2017, hlm. 218

kepada fitrah, atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah.<sup>32</sup>

- c. Menurut Ainur Rohim Faqih, bimbingan agama Islam adalah sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- d. Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya “ Bimbingan dan Konseling Islam” bimbingan agama Islam adalah sebagai proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistimatis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Hadits.<sup>33</sup>

Penjelasan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah proses memberikan bantuan yang dilakukan oleh pembimbing kepada lansia untuk bisa menghadapi masalah yang ada, sehingga lansia dapat hidup secara mandiri serta memberikan motivasi dalam menghadapi kematian dan meningkatkan amal beribadah.

## **2. Dasar Bimbingan Agama Islam**

Al-Qur’an dalam arti bahasa disebut bacaan, merupakan wahyu Tuhan dalam bahasa arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara mutawatir, menggunakan lafal bahasa arab dan maknanya jelas dan benar, agar menjadi hujah bagi Rasul, menjadi undang-undnag bagi manusia, petunjuk dan sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya, terhimpun dalam satu mushaf mulai

---

<sup>32</sup> M. Asasul Muttaqin, Ali Murtadlo, Anila Umriana, *Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di LCR-KJHAM Semarang*, SAWA-Volume 11, Nomor 2, April 2016, hlm. 181

<sup>33</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta:Kencana, 2017), hlm. 16

dari surat Al-fatihah dan berakhir dengan surat An-Nas, serta terjaga dari perubahan dan pergantian. Fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk moral, penjelas dan pembeda antara benar dan salah, yang semuanya diberikan secara garis-garis besar.<sup>34</sup>

Hadits adalah ucapan, tindakan, sikap dan kesan Nabi Muhammad SAW terhadap sesuatu. Hadits dalam risalah islam merupakan teladan yang wajib diikuti. Hadits sebagai gambaran kehidupan Rasulallah dalam perjalanan sejarahnya telah banyak mengalami cobaan dan rintangan. Para ulama ushul mengartikan bahwa sunah adalah suatu perbuatan yang berasal dari Nabi Muhammad dalam bentuk ucapan, perbuatan dan persetujuan beliau yang berkaitan dengan hukum, yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Pembimbing menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan atau dengan kata lain materi dan metode yang dipilih tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>35</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dasar bimbingan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sebab keduanya merupakan sumber utama yang digunakan sebagai pedoman umat Islam. Pembimbing menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

### **3. Fungsi Bimbingan Agama Islam**

Menurut Ainur Rohim Faqih menjelaskan bahwa fungsi dari bimbingan agama Islam, diantaranya:

- a. Fungsi Preventif atau pencegahan yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah. Dalam fungsi individu agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- b. Fungsi Kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapi atau di alaminya.

---

<sup>34</sup>Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Ombak , 2013), hlm. 30-31

<sup>35</sup> Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Ombak , 2013), hlm. 35-36

- c. Fungsi Preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi Development (pemeliharaan dan pengembangan) yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi serba munculnya masalah baginya.<sup>36</sup>

Bimbingan agama Islam mempunyai banyak fungsi dalam membantu individu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sehingga bimbingan agama Islam akan menjadi motivasi dan pengarah bagi pelaksanaan bimbingan dengan tujuan agar membantu menyelesaikan masalah individu melalui keyakinan agamanya.

#### **4. Tujuan Bimbingan Agama Islam**

Tujuan bimbingan agama adalah membantu seseorang mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya guna mencaapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>37</sup>

Menurut Munandir tujuan bimbingan Islam adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.<sup>38</sup>

Menurut Ahmad Mubarak, bimbingan agama Islam memiliki tujuan yang secara rinci yang dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai

---

<sup>36</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001) hlm. 73

<sup>37</sup> Muhammad Fahmi Mubarak, Abdul Karim, Menilai Dampak Bimbingan Spiritual Islam Terhadap Kesehatan mental, *Journal Advanced Guidance and Counseling* Vol. 3, No. 2 (2022), hlm. 159

<sup>38</sup> Sahrul Tanjung, *Bimbingan Konseling Islami Di Pesantren*, (Medan: Umsu Press, 2021), hlm. 45

(*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan nya (*mardhiyah*)

- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.<sup>39</sup>

Maka dapat disimpulkan tujuan dari bimbingan agama yaitu memberikan bantuan terhadap klien berupa motivasi sehingga lansia mempunyai rasa sabar, tenang, lebih tenang, tidak mudah marah, lebih rajin dalam beribadah dan biasa lebih menerima tidak suka mengeluh lagi.

## 5. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

### 1. Pembimbing

Pembimbing adalah orang yang menjadi ujung tombak penyampaian informasi. Menguasai hal-hal substantif dan teknis penyuluhan yang terdiri dari materi dan metode penyuluhan, dan keterampilan penyampaian pesan dalam berbagai situasi dan kondisi.<sup>40</sup> Pembimbing harus terampil mengimplementasikan dalam upaya memberikan ta'lim, tausiyah, nasehat dan mencari solusi terhadap permasalahan.<sup>41</sup>

Pembimbing adalah orang yang melaksanakan bimbingan baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan yang baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Pembimbing hakikatnya mempunyai kemampuan untuk melakukan bimbingan keagamaan Islam dengan disertai pengetahuan yang luas tentang ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lain, yang dapat menunjang

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 47

<sup>40</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo : 2009), hlm.

<sup>41</sup> Susana Aditya Wangsanata, Widodo Supriyono dan Ali Murtadlo, *Profesionalisme Pembimbing Spiritual Islam*, *Journal Advanced Guidance and Counseling* Vol. 1, No. 2 (2020). Hlm. 104

keberhasilan bimbingan keagamaan Islam.<sup>42</sup> Menurut Yusuf, pembimbing Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Pembimbing Islam dalam tugasnya membantu klien menyelesaikan masalah kehidupannya, harus memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islami.

Tugas pembimbing pada dasarnya adalah usaha memberikan bantuan kepada individu agar mampu mengatasi permasalahan dirinya. Dalam memberikan bantuan penyuluh harus memiliki karakteristik diantaranya, harus menjadi cerminan bagi klien, mempunyai sifat simpati dan empati, menjadikan bimbingan sebagai langkah awal bertaubat, dan mempunyai moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan, dan janji.<sup>43</sup> Seorang pembimbing harus memenuhi syarat seperti mempunyai kemampuan profesional, mempunyai sifat kepribadian yang baik, mempunyai kemampuan kemasyarakatan, dan ketakwaan pada Allah SWT.<sup>44</sup> Serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syari'at Islam dan mempunyai keahlian dibidang metodologi dan teknik bimbingan keagamaan.<sup>45</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Pembimbing adalah seseorang yang memberikan proses bantuan kepada terbimbing yang dilakukan secara berkala yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkannya.

## 2. Terbimbing

Terbimbing adalah sasaran bimbingan agama Islam baik secara individu maupun kelompok. Menurut Roger yang dikutip oleh Latipun menyatakan bahwa terbimbing adalah orang atau individu

---

<sup>42</sup> Moh Ali aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta, Kencana : 2004), hlm. 75

<sup>43</sup> Yusuf, Syamsul & Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan & Konseling, (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2011), hlm. 260

<sup>44</sup> Thohari Musnamar, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami, (Yogyakarta, <sup>Ull</sup> Press : 1992, hlm. 42

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 146

yang datang kepada pembimbing dan kondisinya dalam keadaan cemas. Terbimbing adalah seseorang yang memiliki masalah, ada yang bijaksana dalam menyelesaikan masalah dan ada pula yang mengalami gejala emosi yang tidak terkendali.<sup>46</sup>

Menurut Muhammad Abduh terbimbing (klien) terbagi menjadi tiga golongan yaitu: golongan cerdas, cendekia yang cinta kepada kebenaran dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan. Golongan awam yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian tinggi. Golongan yang berada dikeduanya, mereka suka membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak dapat mampu membahasnya secara mendalam. Namun, walaupun klien terbagi menjadi golongan tetap dalam Al-Qur'an keseharusan menjadikan klien sebagai sentral dakwah diisyaratkan sebagai suatu strategi menjelaskan pesan-pesan agama.<sup>47</sup>

### 3. Metode Bimbingan Agama

Metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Menurut Faqih bimbingan agama terbagi menjadi dua yaitu metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.<sup>48</sup> Metode langsung adalah metode yang dilakukan dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan lansia). Winkel juga mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada lansia

---

<sup>46</sup> Latipun, Psikologi Konseling, (Malang, Umm Press : 2001), hlm. 48

<sup>47</sup> Ilyas & Prio, Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradapan Islam, (Jakarta, Kencana: 2011), hlm. 156

<sup>48</sup> Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, Agus Riyadi, *Metode Bimbingan dan Koseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.36, No.1, Januari-Juni 2017 ISSN 1693-8054, hlm. 9-10

dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu lansia atau lebih. Metode tidak langsung. Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.<sup>49</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam meningkatkan permasalahan yang dialami.<sup>50</sup>

Metode bimbingan agama adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari bimbingan agama Islam. Merujuk kepada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِأَلَّتِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl ayat 125).

Berdasarkan kandungan surat An-Nahl ayat 125, maka ditemukan tiga metode dalam membimbing dalam rangka mengajak manusia kepada jalan kebaikan. Hal ini sangat relevan sebagai metode dalam kegiatan bimbingan agama Islam. Tiga metode bimbingan agama itu adalah sebagai berikut<sup>51</sup> :

---

<sup>49</sup> Ema hidayanti, *Dakwah Pada Setting: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di RSI Sultan Agung Semarang)*. Jurnal Bimbingan Agama Konseling Islam, Vol.5 No. 2, hlm. 230

<sup>50</sup> Indriyani Aditya Setyaningrum, Muhammad Ali Khatulistiwa, *Membangun Penerimaan diri Pada Korban Kekerasan Seksual dengan Bimbingan Online*, Journal Advanced Guidance and Counseling hlm.19

<sup>51</sup> Warlan Sukandar, Yessi Rifmasari, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Kajian dan Pengembangan Masyarakat Vol.5, No.1, 2022, hlm. 93



a. *Al-Hikmah*

Menurut Muhammad Husain Yusuf kegiatan mengajak bimbingan agama dengan hikmah berarti harus disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan pendengarnya. Dengan pemikirannya, ia dengan sudah menerima pesan, selama pesan itu tegak dan dijalankan sesuai dengan proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit untuk menyambut setiap pesan dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang di jalan Allah. Seperti itulah generasi pertama Islam. Mereka tidak ragu-ragu menyambut ajakan Nabi Muhammad SAW dengan hanya mendengar ayat-ayat Al-Qur`an dan penjelasan beliau yang disampaikan kepada mereka bimbingan agama dengan metode *hikmah* dilaksanakan apabila berhadapan dengan klien yang kapasitas intelektualnya baik.

b. *Mau' izhatul Hasanah*

Metode *mau' izhah hasanah* adalah metode bimbingan dan konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari kisah para Nabi, Rasul dan Auliya Allah SWT. Seorang konselor Muslim belajar bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, berperasaan, berperilaku serta menanggulangi berbagai problem dalam kehidupan. Bagaimana cara mereka (para Nabi, Rasul dan Auliya) mengembangkan diri dan menemukan jati diri mereka; bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spritual dan moral mereka. Materi-materi yang perlu dikuasai oleh konselor dalam menjalankan sesi bimbingan bimbingan agama dengan metode *mau' izhah hasanah* adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur`anul Karim
- 2) As-Sunnah (perilaku Rasulullah SAW)
- 3) Al-Atsar (perilaku para sahabat Nabi)
- 4) Ijtihad para ulama

- 5) Pendapat atau penemuan para pakar tentang keilmuan psikologi dan konseling.<sup>52</sup>

c. *Mujadalah Ahsan*

Kata *mujadalah* bahasa Indonesia *mujadalah* sering diistilahkan dengan berdebat atau berdiskusi. Metode *mujadalah ahsan* hanya akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya apabila konselor mempunyai tiga aspek; Pertama, konselor hendaknya menguasai berbagai disiplin ilmu sebagai modal dalam melakukan dialog, diskusi atau perdebatan. Kedua, konselor memiliki kedewasaan sikap dan perilaku yang sesuai dan layak untuk tampil dalam forum-forum dialog, diskusi, atau perdebatan. Ketiga, konselor memiliki kemampuan untuk mengambil langkah langkah atau usaha-usaha bagi berhasilnya suatu dialog, diskusi, atau perdebatan.

Metode *Mujadalah Ahsan* dalam hal ini terdiri dari dua teknik yaitu:

1) *Al-Hiwar*

Adapun perbedaan antara *hiwar* dan *as-Ilah wa Ajwibah* dimana teknik *hiwar* (dialog) dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat kesetaraan. Tidak ada dominasi antara satu dengan yang lainnya. Teknik ini dapat digunakan dalam bimbingan agama apabila antara konselor dan klien memiliki tingkat kecerdasan yang sama.

2) *As-Ilah wa Ajwibah*

*As-Ilah wa Ajwibah* (tanya jawab) dikemas dalam bentuk dua orang yang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Salah satu sisi bertanya dan salah satu sisi menjawab. Terdapat dominasi dari salah satu sisi. Teknik ini dapat

---

<sup>52</sup> Warlan Sukandar, Yessi Rifmasari, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Kajian dan Pengembangan Masyarakat Vol.5, No.1, 2022, hlm. 94-95

digunakan dalam bimbingan agama apabila antara konselor dan klien memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda.<sup>53</sup>

#### 4. Materi Bimbingan Agama

Pelaksanaan bimbingan agama Islam, materi yang disampaikan tentu akan merujuk pada inti dari ajaran Islam. Adapun beberapa materi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Aqidah (ke-imaan), dalam Islam aqidah meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, perbuatan dengan amal saleh. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam rukun Iman.
- b. Syari'ah (ke-Islaman), berisi tentang dimensi peribadatan atau praktek agama. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam rukun Islam.
- c. Akhlak, merupakan amalan yang bersikap sebagai pelengkap dan penyempurna dari kedua amal di atas yang berisikan ajaran tentang cara pergaulan hidup. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam bentuk akhlak.<sup>54</sup>

#### 6. Langkah-Langkah Bimbingan Agama Islam

Menurut Sutoyo mengatakan bahwa bimbingan agama Islam bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut<sup>55</sup> :

- a. Menyakinkan klien tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah.
- b. Mendorong dan membantu klien memahami ajaran agama secara benar.

---

<sup>53</sup> Warlan Sukandar, Yessi Rifmasari, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Kajian dan Pengembangan Masyarakat Vol.5, No.1, 2022, hlm. 96-97

<sup>54</sup> Parizqim Jemirin Ristuwining Cahyani, *Bimbingan Keagamaan untuk meningkatkan Perilaku Keagamaan pada Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) Mandalika NTB*, (skripsi: UIN Mataram, 2022), hlm. 18

<sup>55</sup> Aan Akikah, *Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama di Muallaf Center Semarang*, (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2020), hlm. 34

- c. Mendorong dan membantu klien memahami dan mengamalkan Iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan agama Islam ada beberapa langkah yang digunakan dalam membantu klien. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Menentukan masalah dengan melakukan identifikasi kasus, tujuannya untuk mencari dan menemukan masalah yang dialami klien.
- b. Mengumpulkan data klien yang bersangkutan. Data klien yang dikumpulkan harus secara menyeluruh.
- c. Menganalisis data klien yang telah terkumpul, dari analisis tersebut akan diketahui siapa klien dan apa sesungguhnya masalah yang dihadapinya.
- d. Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah pada klien.
- e. Prognosis untuk menetapkan macam dan teknik pemberian bantuan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi klien.
- f. Evaluasi atau follow up. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana hasil pemberian bantuan tersebut yang hanya diberikan kepada klien dalam rangka memperbaiki kehidupannya mendatang.<sup>56</sup>

Penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah bimbingan agama Islam merupakan suatu tahapan melakukan proses bimbingan untuk membantu individu, langkah-langkah tersebut harus dilakukan secara bertahap agar proses bimbingan berakhir pembimbing dapat mengevaluasi tingkat keberhasilannya.

#### **d. Tahap-Tahap Bimbingan Agama Islam**

Tahap dalam bimbingan agama Islam meliputi: pertama, tahap perencanaan kegiatan bimbingan agama Islam yang di dalamnya

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 33

terdapat waktu dan tempat pelaksanaan, tujuan yang hendak dicapai, dan sasaran bimbingan. Kedua, tahap pelaksanaan tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap perencanaan yang terdiri dari materi dan metode yang diterapkan dalam penerapan bimbingan agama Islam. Ketiga, tahap pengakhiran atau evaluasi dalam tahap pengakhiran dilakukan dengan mengamati perubahan individu dalam kehidupan sehari-sehari.<sup>57</sup>

## **B. Komitmen Beragama**

### **1. Pengertian Komitmen Beragama**

Menurut Molloy komitmen merupakan kemauan yang kuat dalam diri seseorang dalam menyeraskan perilaku sesuai dengan kebutuhan, baik itu prioritas terhadap diri sendiri maupun orang lain yang dapat diamati dari tingkah laku serta kegiatan sehari-hari. Menurut Keraf komitmen juga dapat diartikan sebagai bentuk penerimaan yang kuat terhadap diri sendiri dari tujuan prinsip yang dipercaya, keinginan untuk menjalankan kegiatan yang dipilih, hal ini juga ditunjukkan dengan sikap yang bertanggung jawab dengan komitmen pribadi dengan tidak merugikan orang lain di sekitarnya.<sup>58</sup>

Glock & Stark (1966, dalam Abdullah, 1983) menjelaskan komitmen beragama sebagai keterlibatan individu dalam perwujudan konsep religiusitas, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya. Hal ini berarti, komitmen beragama merupakan kehidupan religiusitas yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.<sup>59</sup>

Berdasarkan penegertian diatas dapat disimpulkan, bahwa komitmen harus selalu dilakukan dan dipegang teguh sehingga menjadi

---

<sup>57</sup> Kunzita Lazuardi, *Implementasi Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Spiritualitas Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome) Di SMP LB-BCD YPAC Jember*, (Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), hlm. 4-5

<sup>58</sup> Sayyid Muhammad Nuh, *Menaklukkan 7 Penyakit Jiwa*, (Bandung: Al-Bayan ,2006), hlm. 156

<sup>59</sup> Titian Hakiki dan Cahyono, *Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa)*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan* Vol.4, No.1, hlm. 22

karakter dan kepribadian setiap individu. Dengan begitu, seseorang akan merasa senang dan bahagia saat mampu memegang komitmen dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang muslim dan sebaliknya akan merasa sedih dan berduka jika belum mampu melakukannya.

Ada beberapa ahli yang telah merumuskan pengertian komitmen beragama diantaranya :

- a. Glock & Stark mengemukakan bahwa komitmen beragama adalah keputusan individu dalam beragama untuk berperilaku sesuai dengan norma/nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya, sehingga mampu menetapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang dianutnya itu ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup>
- b. Worthington mendefinisikan komitmen beragama sebagai tingkatan seseorang dalam menganut nilai-nilai agama, keyakinan dan praktiknya serta melaksanakan ketiga hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup>
- c. William James mengemukakan bahwa komitmen beragama menciptakan dalam diri seseorang menjadi patuh, sehingga orang tersebut tidak lagi meragukan doktrin-doktrin yang terdapat dalam ajaran agama yang dianutnya.
- d. Anshari menjelaskan bahwa komitmen beragama adalah rasa terikat diri muslim terhadap ajaran agama, meliputi dimensi iman, islam, dan ihsan. Dengan kata lain, komitmen beragama adalah sebagai bentuk keterikatan dan kesetiaan atau pilihan yang pasti terhadap keyakinan ajaran agama yang diyakininya dengan sepenuh hati, diperoleh melalui proses pengambilan keputusan yang mantap, serta didasari oleh pertimbangan pemikiran yang

---

<sup>60</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 59

<sup>61</sup> L. Worthington, Jr. Natahanuel, G. Wade and Terry L. Hight, *Journal of Counseling, Psychology*, 2003, Vol. 50, Vol. 1, hlm. 85

matang, meliputi iman, Islam, dan ihsan seseorang yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup>

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komitmen beragama adalah hubungan antara individu dengan Tuhan, mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, dan berperilaku sesuai antara niat, perkataan, dan perbuatan, serta sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.

## 2. Indikator Komitmen Beragama

Komitmen ditunjukkan oleh keselarasan (*congruency*) antara niat (*intent*), perkataan (*words*) dan perbuatan (*action*). Komitmen seorang muslim terhadap agamanya dapat diterangkan dengan muslim yang mengislamkan Islam, muslim yang mengilmukan Islam, muslim yang mengamalkan Islam, muslim yang mendakwahkan Islam, dan muslim yang sabar dalam berislam.

Komitmen beragama memiliki beberapa dimensi yang membentuknya. Komitmen ada tiga, yaitu komitmen intelektual, komitmen emosional, dan komitmen spiritual. Komitmen intelektual adalah keterikatan secara intelektual dikarenakan adanya kesamaan pemahaman. Tujuan komitmen intelektual adalah meyakinkan orang. Komitmen intelektual dibentuk dengan memastikan bahwa mereka memahami tujuan yang mereka diminta untuk didukung dengan alasan-alasannya. Komitmen emosional bertujuan untuk menggerakkan orang, yaitu meningkatkan motivasi bertindak atas dasar tujuan yang mereka diminta untuk didukung. Komitmen spiritual memiliki tujuan untuk mengikat orang, menarik mereka dengan pemahaman tujuan atau panggilan yang lebih tinggi.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 60

<sup>63</sup> Dian Febrianingsih dan Arih Merdekasari, *Komitmen Beragama Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat, Mahasiswa Stit Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi, Jawa Timur*, Al-Murabbi Vol. 5, No. 1, 2018

Komitmen beragama adalah kesanggupan seseorang menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam diri, tercermin melalui tingkah laku kesehariannya yang seimbang dengan ajaran agama (Glock and Stark). Menurut Jalaludin seluruh insan memerlukan agama untuk mendamaikan batin, pikiran, serta ingin mendapatkan ketenangan terutama saat berdo'a dan memohon pada Sang Pencipta.

Komitmen beragama pada lansia dapat dilihat dari bagaimana lansia memahami agama, menjalankan agama, dan bagaimana mempertahankan agamanya.

- a. Pemahaman agama pada lansia terkait dengan pengetahuan individu tentang ajaran-ajaran yang ada dalam Islam, kepercayaan terhadap Allah SWT, sikap percaya terhadap doktrin-doktrin dalam Islam, dan munculnya keraguan pada doktrin yang bersifat Ghaib. Pengetahuan agama yang dimiliki semua partisipan menunjukkan bahwa individu bersungguh-sungguh dalam memeluk agama.
- b. Menjalankan agama terkait dengan bagaimana cara individu menerapkan ajaran-ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran lansia dalam menjalankan agama Islam meliputi pengalaman personal dengan Tuhan, ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib, munculnya hambatan dalam menjalankan ibadah wajib, meninggalkan ibadah wajib pada situasi tertentu, membaca Al- Qur'an, perubahan intensitas dalam praktik ibadah sunnah, emosi positif dalam beragama, emosi negatif dalam beragama, keterlibatan dalam berdakwah, keterlibatan dalam acara khusus keagamaan, penerapan nilai-nilai Islami melalui perilaku dan ucapan, hambatan dalam berpenampilan Islami, serta harapan yang muncul sebagai seorang muslim.
- c. Mempertahankan agama dapat dilihat dari kekonsistenan individu dalam mempelajari agama, dan komitmen untuk memegang teguh keyakinan beragama. Semua partisipan penelitian menunjukkan



sikap konsisten dalam mempelajari agama demi memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam.<sup>64</sup>

Agus Sofyandi Kahfi menyatakan dimensi komitmen beragama ada tiga yaitu :

- 1) Dimensi iman (*belief*) merupakan gambaran dari pemahaman dan penghayatan terhadap doktrin-doktrin keyakinan dalam ajaran agama Islam serta kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin tersebut yang tercermin dalam kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam kehidupan. Lingkup dari dimensi ini meliputi kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin keyakinan yang diukur melalui kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam kehidupan sebagai bukti dari adanya pemahaman dan penghayatan terhadap doktrin tentang Tuhan (Allah), Malaikat, Qur'an, Rasul, Hari akhirat dan Taqdir.
- 2) Dimensi Islam (praktik) merupakan gambaran dari pemahaman dan penghayatan serta kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin ritual dalam ajaran Islam yang tercermin dalam kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam kehidupan. Lingkup dari dimensi ini meliputi kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin ritual yang diukur melalui kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam sikap, sifat dan perilaku sehari-hari sebagai bukti dari adanya pemahaman dan penghayatan terhadap doktrin dari ajaran syahadat, shalat, zakat, shaum dan ibadah haji.
- 3) Dimensi Ihsan/akhlaq (efek) merupakan gambaran pemahaman dan penghayatan serta kesediaan individu untuk menerima dan menjalani konsekuensi dari adanya pemahaman dan penghayatan

---

<sup>64</sup> Hakiki dan Cahyono, *Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa)*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Vol 4 No. 1, April 2015, hlm. 23- 25

akan doktrin keyakinann dalam beragama dan praktik-praktik keagamaan yang biasa ia jalani, terhadap kehidupan duniawi individu. Lingkup dari dimensi ini meliputi pemahaman, penghayatan dan kesediaan individu untuk melaksanakan secara baik petunjuk-petunjuk spesifik tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi konsekuensi dari agama yang dianutnya. Dalam hal ini, kesediaan individu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang zhuhud, wara, qona'ah, muru'ah, shabir, shaleh dan shadiq.<sup>65</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator komitmen beragama dapat dilihat dari bagaimana seseorang memahami agamanya, menjalankan agamanya, dan mempertahankan agamanya. Indikator komitmen beragama dijadikan sebagai alat ukur tingkat komitmen beragama pada diri lansia.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Komitmen Beragama**

Menurut Jalaludin faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen beragama, yang diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi hereditas, usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat.<sup>66</sup>

#### **a) Faktor Internal**

##### **1) Hereditas**

Hereditas memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan yang

---

<sup>65</sup> Agus Sofyandi Kahfi, *Komitmen Beragama Islam Konsep Diri Dan Regulasi Diri Para Pengguna Narkoba*, Universitas Islam Bandung, Jurnal Psikologika Volume 21 No. 1, Th. 2016

<sup>66</sup> Putri Anita Sari, *Hubungan Antara Komitmen Beragama Dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa Ukm Pecinta Alam Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017, hlm, 7

baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan sangat berpengaruh.

2) Tingkat Usia

Tingkat usia mempengaruhi komitmen beragama, walaupun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam komitmen beragama seseorang. Kenyataannya ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3) Kepribadian

Sebagai identitas diri seseorang akan menampilkan pembeda antara dirinya dengan orang lain. dalam kondisi normal, memang secara individu, manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk komitmen beragama.

b) Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan komitmen beragama setiap individu.

2) Lingkungan Lembaga

Pembelajaran Lingkungan lembaga pembelajaran mempengaruhi sikap komitmen beragama seseorang karena jika memiliki teman yang memiliki keinginan yang sama maka akan saling menguatkan dan saling memotivasi. Pertemanan dapat menguatkan dan melemahkan komitmen beragama seseorang, teman yang saling mengingatkan apabila yang kita lakukan tidak sesuai dengan norma-norma.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan unsur pengaruh bagi diri seseorang. Jika berada di lingkungan yang baik maka komitmen beragamanya akan terjaga, begitupun sebaliknya.

Pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi komitmen beragama seseorang berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi komitmen beragama terdiri dari kepribadian, usia dan hideritas atau sifat bawaan dari lahir yang diwariskan oleh orang tua. Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi komitmen beragama terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan belajar dan lingkungan masyarakat. Faktor internal maupun eksternal ini akan mempengaruhi tingkat komitmen lansia.

## C. Lanjut Usia

### 1. Pengertian Lanjut Usia

Menurut Undang-Undang No.13 tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 1 Ayat 1 adalah seseorang yang telah mencapai 60 tahun ke atas. Lansia merupakan periode akhir dari rentang kehidupan manusia. Melewati masa ini, lansia memiliki kesempatan untuk berkembang mencapai pribadi yang lebih baik dan semakin matang. Lansia adalah periode dimana organisme telah mencapai masa keemasan atau kejayaannya dalam ukuran, fungsi, dan juga beberapa telah menunjukkan kemundurannya sejalan dengan berjalannya waktu.

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yakni suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang lebih bermanfaat. Usia enam puluh biasanya dipandang sebagai garis pemisah

antara usia madya dan usia lanjut. Selain itu, usia enam puluh digunakan sebagai usia pension dan sebagai tanda dimulainya usia lanjut.<sup>67</sup>

Lansia akan menghadapi perubahan fisik dan psikologis. Perubahan fisik pada lansia seperti penurunan masa otot, dan densitas tulang yang menyebabkan osteoporosis, perubahan keseimbangan, perubahan fungsi sensorik yaitu terjadinya perubahan indera penglihatan, dan lain sebagainya. Selain itu, perubahan pada aspek psikologis juga terjadi seperti lansia mengalami kesepian, frustasi, takut kehilangan, *short term memory*, takut menghadapi kematian, kecemasan hingga stres.

Perubahan yang terjadi pada lansia mengarah pada kondisi yang lemah dan rentan terhadap penyakit fisik, ditambah dengan penyakit psikis sebagai akibat dari semakin menurunnya kondisi yang dialami. Pada kenyataannya para lansia sering merasa dirinya sudah tidak berguna lagi dan hanya menyusahkan keluarga saja. Akhirnya pemikiran-pemikiran seperti ini membuat mereka merasa menjadi beban terutama jika anak juga tidak merawat mereka dengan baik. Perasaan sepi, takut, sedih, dan tidak mampu melakukan segala aktivitas secara mandiri menjadikan dirinya semakin terpuruk dan menimbulkan masalah kesehatan lainnya.<sup>68</sup>

Dapat disimpulkan bahwa lansia adalah proses alami yang disertai adanya penurunan fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Penurunan fisik mempengaruhi psikis maupun sosial, sementara penurunan psikis mempengaruhi fisik dan sosial serta sebaliknya.

## **2. Batasan Lanjut Usia**

Para ahli dan lembaga-lembaga resmi yang berwenang ternyata memiliki pendapat yang berbeda tentang batasan umur lansia, terutama dalam menetapkan pada umur berapa seseorang itu dianggap telah

---

<sup>67</sup> Diana Ariswati Triningtyas, Siti Muhayati, *Mengenal Lebih Dekat Tentang Lanjut Usia*, (Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2018), hlm, 1-2

<sup>68</sup> Parizqim Jemirin Ristuwining Cahyani, *Bimbingan Keagamaan untuk meningkatkan Perilaku Keagamaan pada Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) Mandalika NTB*, (skripsi: UIN Mataram, 2022), hlm. 22

memasuki usia lanjut. Nia Aprina dalam kutipannya mengklasifikasi usia lansia sebagaimana berikut:

- a. Penggolongan lansia menurut Kementerian Kesehatan:
  - 1) Kelompok lansia dini (55-64 tahun), merupakan kelompok yang baru memasuki lansia.
  - 2) Kelompok lansia (65-70 tahun). Kelompok lansia beresiko tinggi, yaitu lansia yang berumur 70 tahun ke atas.
- b. Penggolongan lansia menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO):
  - 1) Usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun.
  - 2) Lanjut usia (olderly) 60-74 tahun.
  - 3) Lanjut usia tua (old) 75-90 tahun.
  - 4) Lansia sangat tua (very old) di atas 90 tahun.<sup>69</sup>

### 3. Ciri-Ciri Lanjut Usia

Departemen Kesehatan RI menyatakan bahwa menjadi tua di tandai oleh kemunduran biologis yang terlihat dari gejala kemunduran fisik antara lain:

- a. Kulit mulai mengendur dan pada wajah timbul keriput serta garis-garis yang menetap.
- b. Rambut mulai beruban dan menjadi putih.
- c. Gigi mulai tanggal
- d. Penglihatan dan pendengaran mulai berkurang
- e. Mudah lelah
- f. Gerakan menjadi lamban dan kurang lincah
- g. Kerampingan tubuh menghilang, terjadi timbunan lemak terutama di bagian perut dan pinggul.

Ciri-ciri lansia menurut Kholifah adalah sebagai berikut:

- a. Lansia merupakan periode kemunduran. Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan psikologis. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia.

---

<sup>69</sup> Dulhadi, *Konseling Keagamaan Bagi Lanjut Usia (Lansia)*, Jurnal: Konseling, Keagamaan, dan Lansia

- b. Lansia memiliki status kelompok minoritas. Kondisi ini sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lansia dan diperkuat oleh pendapat yang kurang baik.
- c. Lansia membutuhkan perubahan peran. Perubahan peran tersebut dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

Penyesuaian yang buruk pada lansia. Perlakuan yang buruk pada lansia membuat mereka cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk sehingga dapat memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Akibat dari perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk pula.<sup>70</sup>

#### **4. Karakteristik Lanjut Usia**

##### **a. Karakteristik Lansia**

Menurut Budi Anna Keliat mengatakan bahwa lansia memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berusia lebih dari 60 tahun (sesuai dengan Pasal 1 Ayat 2 UU No. 13 tentang kesehatan)
- 2) Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif.
- 3) Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi.

##### **b. Tipe Lansia**

Beberapa tipe lansia tergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental sosial dan ekonominya. Tipe tersebut dijabarkan sebagai berikut:

###### **1) Tipe arif bijaksana**

Kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, memenuhi undangan dan menjadi panutan.

---

<sup>70</sup> Yuldensia Avelina, Wilhelmus Nong Baba, dan Yosefina Dhale Pora, *Monograf Pengaruh Terapi Life Review terhadap Depresi Lansia*, hlm. 10-11

- 2) Tipe mandiri  
Memenuhi kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul teman dan memenuhi undangan.
- 3) Tipe tidak puas  
Konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemarah tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik dan banyak menuntut.
- 4) Tipe pasrah  
Menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama dan melakukan pekerjaan apa saja.
- 5) Tipe bingung
- 6) Kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif dan acuh tak acuh.

Tipe lain dari lansia adalah adalah tipe optimis, tipe konstruktif, tipe independen (keberuntungan), tipe defensive (bertahan), tipe militant dan serius, tipe pemarah atau frustrasi (kecewa akibat kegagalan dalam melakukan sesuatu), serta putus asa (benci pada diri sendiri). Sedangkan bila dilihat dari tingkat kemandiriannya yang dinilai berdasarkan kemampuan untuk melakukan aktifitas sehari-hari (indeks kemandirian), para lansia dapat digolongkan menjadi beberapa tipe, yaitu lansia mandiri sepenuhnya, lansia mandiri dengan bantuan langsung keluarganya, lansia mandiri dengan bantuan secara tidak langsung, lansia dengan bantuan badan sosial, lansia di panti werdha, lansia yang dirawat di rumah sakit dan lansia dengan gangguan mental.<sup>71</sup>

## **5. Tugas-Tugas Perkembangan Lanjut Usia**

Teori-teori tentang proses penuaan berhubungan erat dengan konsep tugas perkembangan yang sesuai dengan kehidupan. Meskipun tidak ada dua individu yang memiliki cara yang sama, baik secara biologis

---

<sup>71</sup>Shofia Rhosma Dewi, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: Deepublish publisher, 2014) hlm, 4-6



maupun psikososial, para peneliti telah mengembangkan kerangka kerja yang menguraikan tugas perkembangan untuk lansia lanjut. Tugas perkembangan lansia:

- a. Menyesuaikan diri terhadap penurunan kesehatan dan kekuatan fisik
- b. Menyesuaikan diri dengan pension dan penghasilan yang berkurang atau tetap
- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan, anak-anak, saudara kandung, teman-teman
- d. Menerima diri sebagai orang yang menua
- e. Mempertahankan pengaturan hidup yang memuaskan mendefinisikan ulang hubungan dengan anak-anak dan saudara kandung dewasa
- f. Menemukan cara untuk mempertahankan kualitas hidup

Tugas perkembangan ini bisa terjadi pada banyak lansia dan dikaitkan dengan berbagai tingkat perubahan dan kehilangan. Suatu kehilangan yang umum adalah kesehatan, seseorang yang sangat berarti (*significant others*), perasaan berguna, sosialisasi, pendapatan, dan kehidupan mandiri. Bagaimana lansia menyesuaikan diri dengan perubahan penuaan adalah sangat individual. Untuk beberapa lansia, adaptasi dan penyesuaian adalah relative mudah. Namun sebagian lansia, mengatasi perubahan penuaan membutuhkan keluarga, teman, dan professional perawatan kesehatan.<sup>72</sup>

Menurut Erickson, kesiapan lansia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan usia lanjut dipengaruhi oleh proses tumbuh kembang pada tahap sebelumnya. Apabila tahap tumbuh kembang sebelumnya melakukan kegiatan sehari-hari dengan teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang-orang di sekitarnya, maka pada usia lanjut ia akan tetap melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan pada tahap perkembangan sebelumnya seperti olahraga,

---

<sup>72</sup>Enie Novieastari, Kusman Ibrahim, Deswani dan Sri Ramdanti, *Dasar-Dasar Keperawatan, Volume 1, edisi Indonesia ke-9*, Elsevier 2020, hlm. 137

mengembangkan hobi bercocok tanam, dan lain-lain. Adapun tugas perkembangan lansia adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan diri untuk kondisi menurun.
- 2) Mempersiapkan diri untuk pensiun.
- 3) Membentuk hubungan baik dengan orang seusianya.
- 4) Mempersiapkan kehidupan baru.
- 5) Melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial/masyarakat secara santai.
- 6) Mempersiapkan diri untuk kematiannya dan kematian pasangan.<sup>73</sup>

Tugas perkembangan lansia sebagai berikut:

- 1) Penyesuaian terhadap penurunan kekuatan dan kesehatan fisik.
- 2) Penyesuaian terhadap pension dan penurunan penghasilan.
- 3) Penyesuaian terhadap kematian pasangan atau orang terdekat, membangun suatu perkumpulan dengan sekelompok usia, mengambil prakarsa dan beradaptasi terhadap peran sosial dengan cara yang fleksibel, serta membuat pengaturan hidup atau kegiatan fisik yang menyenangkan.<sup>74</sup>

Secara garis besar menurut Havighurst tugas-tugas perkembangan usia lanjut adalah sebagai berikut:

- 1) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- 2) Menyesuaikan diri dengan masa pension dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga.
- 3) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
- 4) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
- 5) Menyesuaikan diri dengan peran sosial.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Siti Maryam, Mia Fatma Ekasari, Rosidasari dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Salemba Medika 2008), hlm. 40-41

<sup>74</sup> Tamher.S, Noorkasiani, *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*, (Jakarta : Salemba Medika, 2009), hlm.107

<sup>75</sup> Arifin, *Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangan*, *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol.2, N0.2, 2018, hlm. 98-99

Beberapa tugas-tugas perkembangan usia lanjut penulis menyimpulkan bahwa lansia memiliki tugas-tugas yang harus dilakukan dalam mengatasi masa tuanya. Tugas yang harus dilakukan oleh lansia adalah penyesuaian baik secara biologis, psikologis, sosial budaya dan spiritual. Sehingga tahap perkembangan ini dapat berjalan baik.

#### **D. Urgensi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama**

Manusia adalah makhluk unik yang utuh menyeluruh, yang terdiri atas aspek fisik, psikologis, sosial, kultural dan spiritual. Secara fitrahnya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam kehidupannya, tanpa sesamanya manusia tidak akan bisa hidup. Ketika terjadi masalah dalam kehidupan maka salah satu cara agar masalah tersebut selesai adalah mencari solusi, meskipun terkadang usaha untuk mengatasi masalah tidak maksimal.<sup>76</sup>

Kewajiban manusia adalah beribadah dan menyembah terhadap tuhan yang disebut sebagai fitrah ilahiah. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hati untuk melakukan perbuatan suci yang di ridhai oleh Allah SWT. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, dengan nalurinya tersebut secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci. Manusia diperintahkan untuk saling membantu dengan sesamanya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap kejahatan, secara tidak langsung bimbingan agama Islam berpengaruh dalam hal tersebut, bimbingan agama merupakan salah satu bentuk bimbingan yang berbentuk kegiatan dengan bersumberkan pada kehidupan manusia. Dalam realitas kehidupan ini manusia sering menghadapi persoalan yang silih berganti yang mana antar satu dengan yang lain berbeda-beda baik dalam sifat maupun kemampuannya.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Mei Fitriani, *Problem Psipiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.36, No.1, hlm. 86

<sup>77</sup>Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta,:Ombak ,2013), hlm. 14-15

Komitmen yang ditunjukkan individu dalam menjalankan agama lebih dikenal dengan istilah komitmen beragama. Tanpa adanya komitmen, akan sulit bagi individu untuk dapat menjalankan kehidupan beragamanya dengan baik. Lansia akan mengalami banyak perubahan jika mampu meningkatkan komitmen beragamanya, diantaranya perubahan dalam keyakinan bahwa tuhan hanya Allah SWT, dan perubahan dalam pelaksanaan kegiatan ibadah, seperti selalu sholat wajib, mengaji, mengikuti kajian dan lain sebagainya.<sup>78</sup>

Bimbingan agama adalah kegiatan membantu seseorang yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dilakukan untuk lansia tetapi juga sering dilakukan oleh sesama muslim yang membutuhkan bantuan dalam meningkatkan komitmen. Bimbingan agama yang bertujuan agar lansia memiliki pegangan keagamaan dalam menyelesaikan masalah dan membuat individu mempunyai kecerdasan spiritual untuk menjadi manusia yang bertakwa. Bimbingan agama Islam sebagai metode yang digunakan dalam membantu lansia karena berkaitan dengan pembelajaran agama yang mempelajari ajaran Islam untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada lansia agar lebih yakin dengan agamanya.

Bimbingan agama dapat meningkatkan daya rohani lansia serta meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sehingga komitmen dalam beragama perlahan-lahan akan muncul dalam diri seseorang. Jadi komitmen beragama lansia terbentuk dari kemampuan diri sendiri sebagai suatu pendorong atau motivasi untuk mengatasi segala kesulitan hidup, termasuk kesulitan komitmen dalam beragama. Semakin sering seseorang mendapatkan motivasi dari dalam diri maupun motivasi dari luar atau dari pembimbing mengakibatkan seseorang semakin semangat dalam menjalankan kewajibannya.

---

<sup>78</sup> Titian Hakiki dan Rudi Cahyono, *Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa)*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan* Vol 4 No. 1, April 2015, hlm. 22

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarrang**

##### **1. Sejarah dan perkembangannya**

Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya serta penyelesaian masalah-masalah nasional secara umum. Sehubungan dengan hal tersebut Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dalam melaksanakan tugasnya meningkatkan kesejahteraan telah membuka tempat rehabilitasi yang bernama “Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang adalah perangkat Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang yang berkedudukan dibawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Balai, yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang balai dibidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial meliputi pemenuhan kebutuhan hidup, bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan serta perlindungan sosial terhadap lanjut usia terlantar.

Berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang ini adalah prakarsa Gubernur Propinsi Jawa Tengah Bapak H. Soewardi, dengan nama Panti Sosial Tresna Wredha Pucang Gading Semarang. Kemudian Panti Sosial Tresna Wredha Pucang Gading Semarang ini diresmikan oleh Presiden RI, Bapak. H. M. Soeharto pada tanggal 29 Mei 1996 dan sekaligus pada tanggal tersebut dicanangkan sebagai hari lanjut usia nasional. Pada tanggal 2 Agustus 1996 Panti Sosial Tresna Wredha Pucang Gading Semarang pengelolaan operasionalnya diserahkan kepada Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan Perda Provinsi Jawa Tengah No. 1 Th 2002 Panti Sosial Tresna Wredha Pucang Gading Semarang berubah nama menjadi Panti Wredha Pucang Gading Semarang, Type B, Eselon IV. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 111 Tahun 2010 Panti Wredha Pucang Gading Semarang menjadi Unit Rehabilitasi Sosial “Pucang

Gading” dengan induk di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah N0. 109 tahun 2016 Uresos Pucang Gading Semarang Menjadi Rumah Pelayanan Sosial Lansia “Pucang Gading” dengan induk di Panti Pelayanan Sosial Anak “Mandiri” Semarang.

Balai Rehabilitasi ini memiliki beberapa sejarah singkat yang diantaranya adalah :

- a. Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang menempati bekas gedung kantor dan asrama Panti Rehabilitasi Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar “Karya Mulya” yang berdiri sejak tahun 1977;
- b. Mulai tahun 1977/1978 sampai dengan taun 1085/1986 digunakan untuk menyantun/rehabilitasi pengemis, gelandangan dan orang terlantar;
- c. Mulai tahun 1986/1987 beralih fungsi menjadi Panti Rehabilitasi Sosial Korban Narkotika memberikan pelayanan kepada korban penyalahgunaan narkoba;
- d. Mulai tanggal 5 februari 1994 dengan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 6/HUK/1994 ditetapkan sebagai Panti Tipe A yang berada dibawah tanggungjawab Kepala Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Tengah;
- e. Tahun 2002 menjadi Panti Pamardi Putra Mandiri sesuai Perda Provinsi Jawa Tengah No. 1 Tahun 2001;
- f. Perda Provinsi Jawa Tengah No. 1 Tahun 2002 Panti Sosial Werdha Pucang Gading Semarang menjadi Panti Werdha Pucang Gading Semarang.
- g. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 109 Tahun 2016 Uresos Pucang Gading Semarang menjadi Rumah Pelayanan Sosial Lansia “Pucang Gading” dengan induk di Panti Pelayanan Sosial Anak “MANDIRI” Semarang.

## **2. Dasar Hukum Didirikannya Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading**

- a. Landasan Idiil : Pancasila;
- b. Landasan Konstitusional : UUD 1945, Pasal 27 ayat 2 dan Pasal 34;
- c. Landasan Operasional :
  - 1) Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1950 tentang pembentukan provinsi Jawa Tengah;
  - 2) Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan Sosial;
  - 3) Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia;
  - 4) Undang-Undang No. 23 tentang Kesehatan;
  - 5) Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia;
  - 6) Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No.25KEP/M.PAN/2/2003 tentang Pedoman Umum Penyusunan Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Pemerintah;
  - 7) Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 109 tahun 2016 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah;

## **3. Letak Georafis**

Letak Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang ini berada di wilayah yang strategis yaitu jalan provinsi antara Demak Semarang, tepatnya di Jl. Letjen Edie Wibowo Km. 1 Semarang 50193. Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang ini mudah dijangkau dari terminal Penggaron jaraknya  $\pm 1,5$  km kearah barat kemudian ke selatan  $\pm 30$  m dengan suasana demikian mendukung untuk didirikan panti jompo. Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang ini menempati tanah seluas  $\pm 4.400$  m<sup>2</sup> dengan luas tanah bangunan fisik  $\pm 1.800$  m<sup>2</sup>. Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang ini memiliki sarana yang diantaranya adalah

ruang aula, asrama/bangsas, poliklinik, dapur, ruang makan dan musholla serta pemulasan jenazah.

Adapun letak geografis Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang berbatasan dengan wilayah, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Penggaron, Semarang;
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Rowosari, Demak;
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Plamongsari, Semarang;
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Batusari, Demak;

#### **4. Visi dan Misi**

##### a. Visi

Terwujudnya penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang professional dan berkelanjutan.

##### b. Misi

- 1) Meningkatkan pelayanan keesejahteraan sosial lanjut usia dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kualitas pelayanan kepada Lanjut Usia sesuai standart yang ditetapkan.
- 3) Meningkatkan profesionalisme Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan dan Pengembangan pelayanan
- 4) Menjadi model / pusat pelayanan dan Laboratorium Kesejahteraan Sosial Lansia.
- 5) Meningkatkan dan mengembangkan jaringan kerja dan kemitraan dalam pelayanan Kesejahteraan Lanjut Usia.

#### **5. Tujuan didirikannya Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading**

- a. Terpenuhinya kebutuhan hidup para lanjut usia atau jompo terlantar sehingga mereka dapat menikmati hari tua dengan diliputi rasa ketentraman lahir batin;
- b. Mencegah timbul, berembang dan meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial dalam kehidupan masyarakat;



- c. Menciptakan kondisi sosial klien agar memiliki rasa harga diri dan percaya diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar;
- d. Meningkatkan kemauan dan kemampuan klien untuk mengupayakan perubahan dan peningkatan kesejahteraan sosialnya;
- e. Mencegah timbulnya dan kambuh kembali permasalahan kesejahteraan sosial yang pernah dialami;

#### **6. Tujuan dan Fungsi dari Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading**

- a. Tugas pokok :  
“Melaksanakan sebagian kegiatan tugas teknis operasional dan atau Kegiatan teknis penunjang Balai dibidang pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada lanjut usia terlantar dengan sistem balai.”
- b. Fungsi :
  - 1)Penyusun rencana teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar;
  - 2)Pelaksanaan kebijakan teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar;
  - 3)Pemantauan, monitoring evaluasi dan pelaporan di bidang pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar
  - 4)Pemantauan, monitoring evaluasi dan pengelolaan ketata usahaan;
  - 5)Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh kepala Balai sesuai dengan tugas dan fungsinya;

## **7. Sasaran Pelayanan**

Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Terlantar :

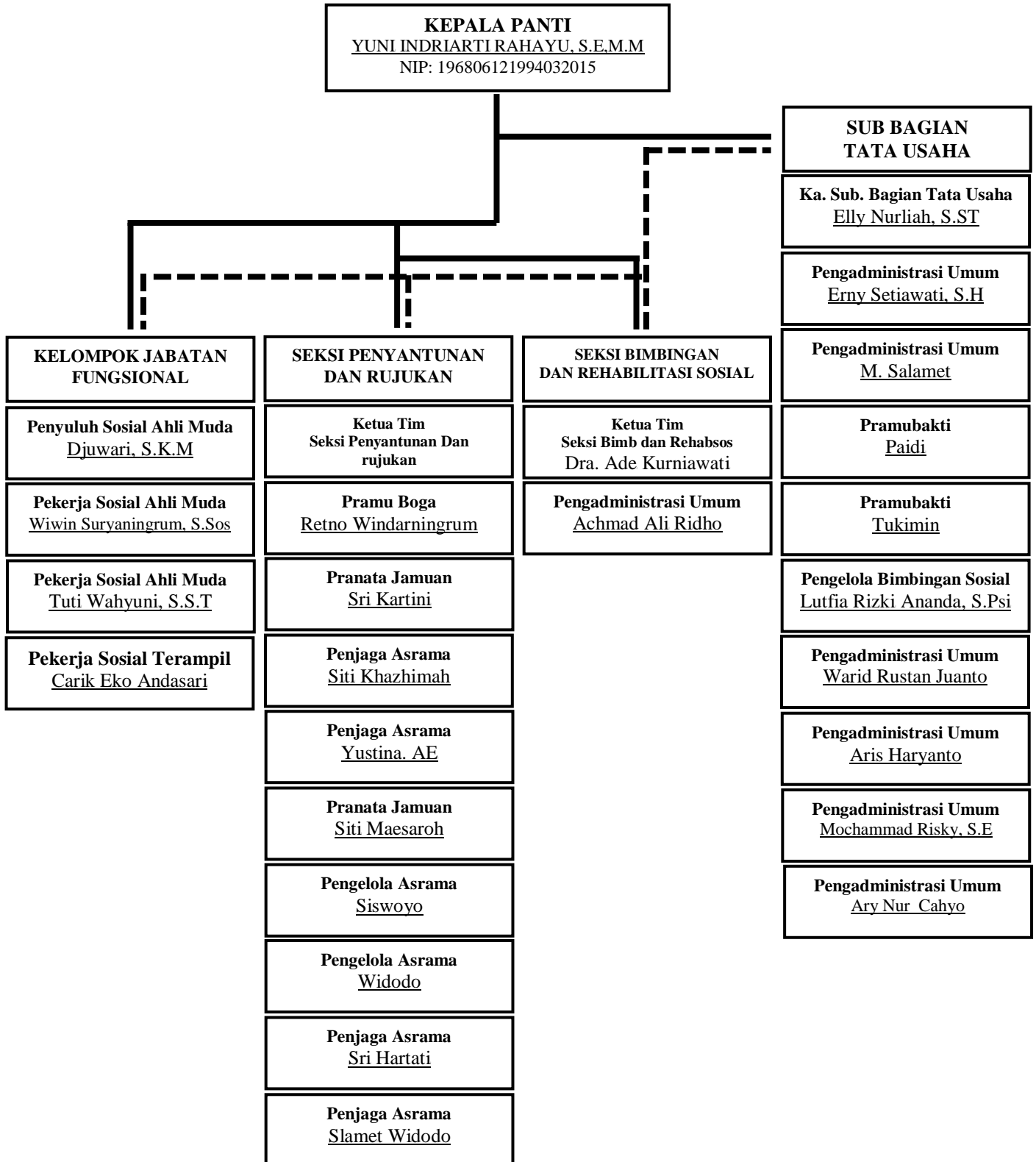
- a. Lanjut Usia Potensial, Yaitu lanjut usia yang berusia 60 tahun keatas masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa;
- b. Lanjut Usia Tidak Potensial, Yaitu lanjut usia yang berumur 60 tahun keatas tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain;
- c. Keluarga Lanjut Usia, Masyarakat, Kelompok, Organisasi Sosial;

## **8. Struktur Kepengurusan Berdasarkan pada peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 111**

Struktur organisasi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dapat dilihat pada gambar berikut:

Bagan 1: Struktur organisasi kepengurusan Rumah Rehabilitasi Sosial

“Pucang Gading” Semarang.



## **9. Sarana dan Prasarana**

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam suatu organisasi banyak hal yang di butuhkan sebagai penunjang kegiatan tersebut. Adapun hal-hal yang dapat menunjang keberhasilan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang diantaranya adalah:

### **a. Sarana yang meliputi:**

- 1) Tempat atau lokasi, luas tanah dan bangunan fisik yang sangat cukup memadai;
- 2) Adanya asrama yang dapat manampung sebanyak 200 para lanjut usia;
- 3) Ruangan kantor;
- 4) Aula yang digunakan untuk berbagai kegiatan para lanjut usia;
- 5) Gudang, dapur, dan ruang makan;
- 6) WC atau kamar mandi;
- 7) Poliklinik;
- 8) Ruang perawatan khusus;
- 9) Mushola;

### **b. Prasarana yang meliputi:**

- 1) Perawatan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia:
  - a) Perawatan Kantor dan Aula;
  - b) Perlengkapan atau peralatan asrama dan dapur;
  - c) Peralatan olah raga, hiburan dan kesenian;
  - d) Papan nama dan lain-lain;
- 2) Fasilitas Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia:
  - a) Air (sumber air);
  - b) Penerangan (listrik);
  - c) Telepon (alat komunikasi);
  - d) Kendaraan (ambulance);
  - e) Pelayanan kesehatan dari puskesmas Tlogosari dan Wirosari, serta RSUD Karyadi Semarang

## **10. Keadaan Penerima Manfaat**

Para lanjut usia yang dibina atau dirawat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang ini adalah berbagai kalangan, antara lain:

- a. Terlantar dari keluarga. Berasal dari keluarga atau memang keluarganya menyerahkan kepada pihak balai karena merasa tidak mampu lagi membiayai kelangsungan hidupnya. Tapi ada juga yang datingnya dari keluarga yang mampu, karena tidak betah lagi hidup bersama keluarganya atau tidak betah hidup di rumah disebabkan keluarganya kurang memperhatikan, maka mereka memilih menghabiskan waktu tuanya di balai ini,
- b. Datang dari masyarakat. Mereka diserahkan oleh tokoh masyarakat setempat karena masyarakat melihat adanya para lanjut usia yang ada di sekitar mereka yang hidupnya tidak diperhatikan, maka dimasukkan ke balai dengan tujuan untuk dibina dan mendapat kehidupan yang lebih baik.
- c. Gelandangan. Mereka ini yang tidak mempunyai sanak saudara maupun keluar dan tempat yang akhirnya juga tidak mampu lagi untuk mencari nafkah kemudian oleh pihak Dinas Sosial dibawa ke balai atau panti dan kebanyakan mereka terjaing pada razia yang dilakukan oleh Dinas Sosial. Sehingga dengan berada di balai mereka dapat dibina dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Ada perbedaan antara Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dengan balai rehabilitasi sosial yang lainnya, yakni apabila di balai rehabilitasi yang lainnya bentuk pelayanannya dengan adanya pergantian penghuni, akan tetapi di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang ini tidak ada pergantian penghuni. Jumlah dan perbedaan penghuni hanya pada saat ada beberapa dari para lanjut usia sakit keras sehingga harus di pindahkan keperawatannya dan apabila ada lanjut usia yang meninggal dunia saja.

## **11. Proses Pelayanan Penerima Manfaat**

Persyaratan calon penerima manfaat rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang:

- a. Berusia minimal 60 tahun ;
- b. Berasal dari keluarga tidak mampu dan atau terlantar;
- c. Masih bisa merawat diri;
- d. Atas kemauan sendiri serta mendapat persetujuan dari keluarga;
- e. Surat keterangan dari ddokter yang menyatakan tidak menderita penyakit yang menular;
- f. Mengisi surat perjanjian dan kontrak Pelayanan Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang;

Program pelayanan

- 1) Pendekatan awal
  - a) Orientasi, konsultasi dan sosialisasi;
  - b) Motivasi;
  - c) Identifikasi;
  - d) Seleksi;
- 2) Penerimaan
  - a) Pemanggilan, kontak dan kontrak;
  - b) Registrasi;
  - c) Rencana program pelayanan;
  - d) Assessment;
- 3) Pelaksanaan Progam
  - a) Pemenuhan kebutuhan dasar;
  - b) Pelayanan bimbingan penerima manfaat;
  - c) Bimbingan peran aktif keluarga dan masyarakat;
- 4) Pembinaan Lanjut
  - a) Pemantapan;
  - b) Peningkatan;
  - c) Pengembangan hasil yang telah dicapai dalam proses pelayanan;

5) Terminasi

- a) Meninggal dunia;
- b) Rujukan ke balai atau unit lain;
- c) Kembali ke lingkungan keluarga;

Kegiatan penunjang

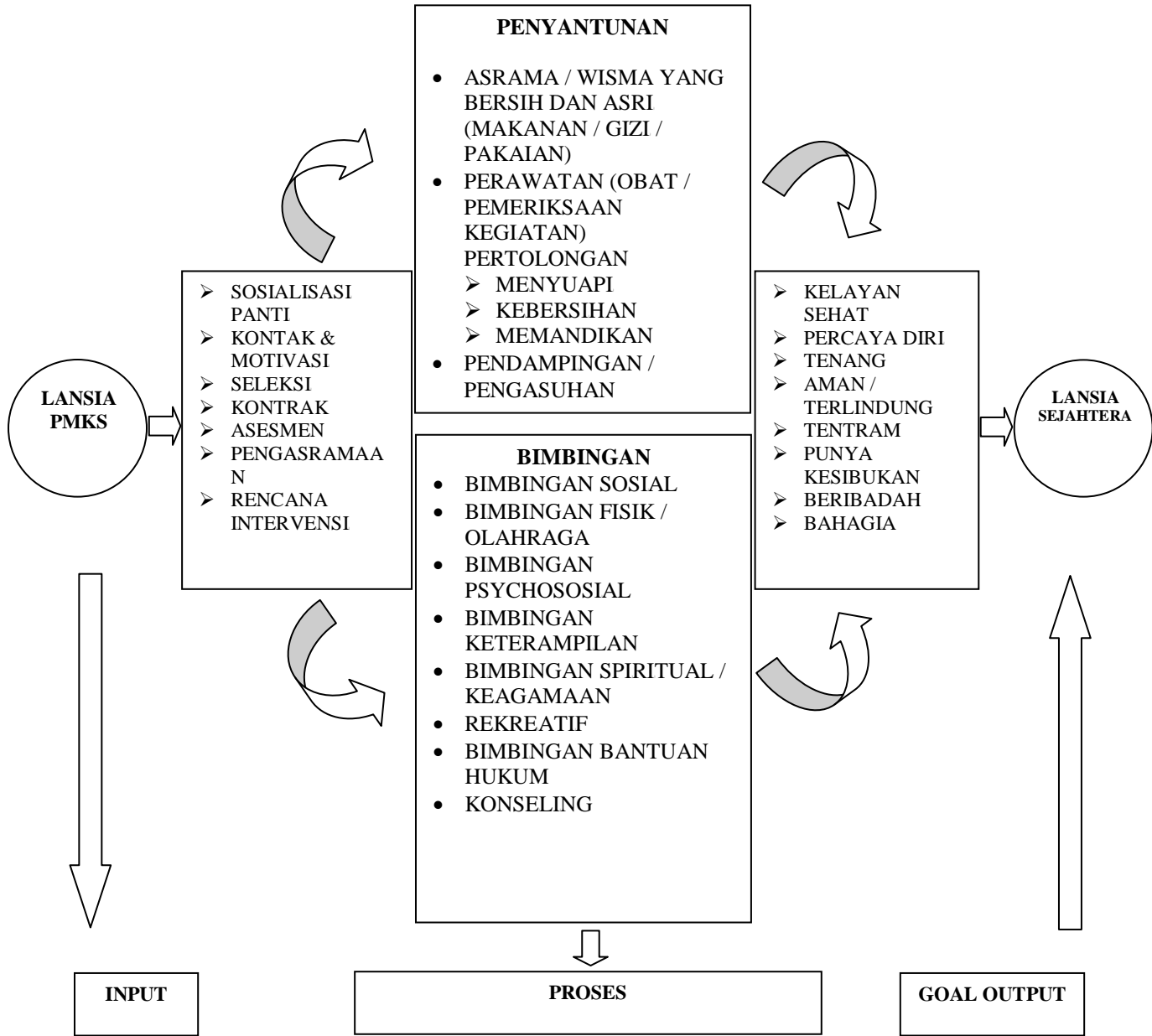
- a. Pelaporan dan evaluasi;
- b. Kerjasama dengan instansi terkait;
- c. Kegiatan open system;
- d. Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas;
- e. Pengembangan dan penelitian;<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ibu Elly kepala Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang tahun 2016

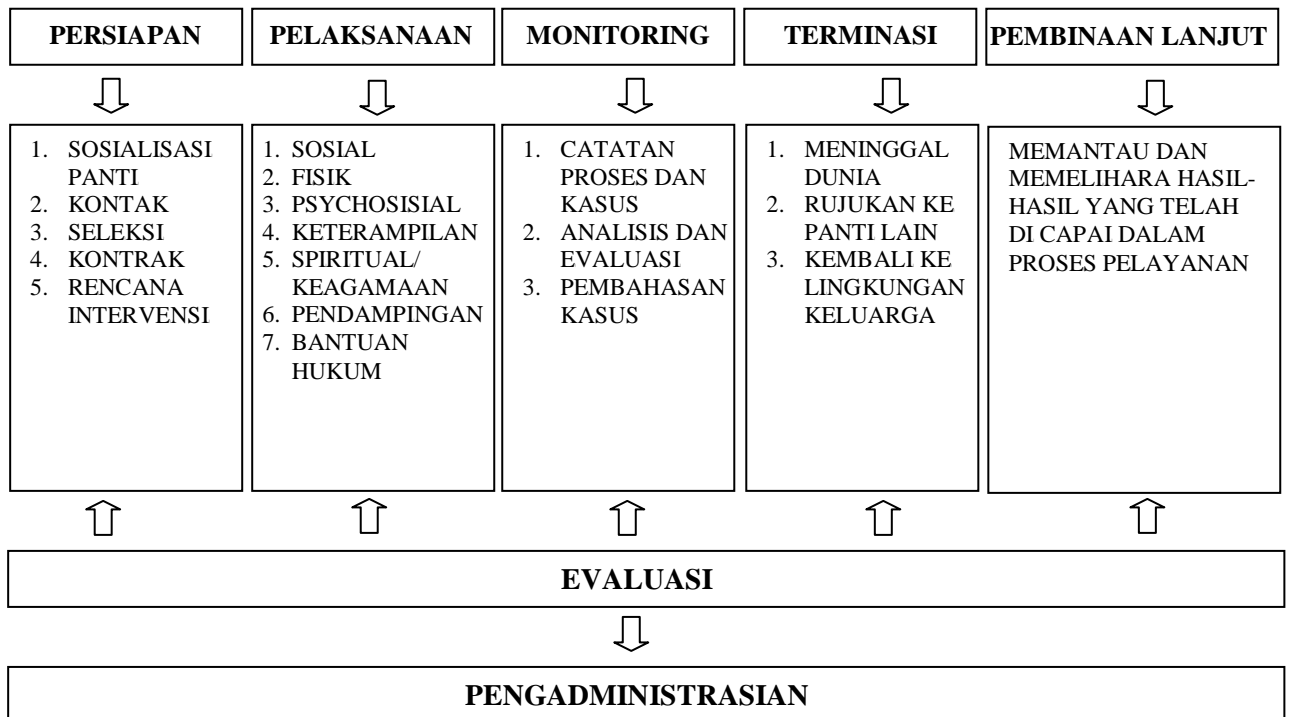
Bagan 2: Program pelayanan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia

Pucang Gading Semarang.





**Bagan 3: Program pelayanan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut  
Usia Pucang Gading Semarang.**



Adapun kegiatan yang diadakan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang atau program yang telah dirumuskan dijabarkan dalam GPBP (Garis Besar Program Bimbingan) atau ROPK (Rencana Operasional Pelayanan Kelayan) yaitu: para lanjut usia mulai bangun pagi pada pukul 04.30 WIB. Waktu ini digunakan untuk melaksanakan shalat subuh dengan berjamaah, baru kemudian membersihkan diri atau mandi pagi pada pukul 05.00-07.00 WIB. Kemudian diadakan senam lanjut usia di mulai pukul 07.00-08.00 WIB. Setelah itu istirahat makan pagi atau sarapan pada pukul 08.00-09.00 WIB. Setelah itu 09.00 – selesai diadakannya kegiatan sesuai dengan jadwal harian mengenai pelayanan yang diberikan kepada para lanjut usia, kegiatan ini dilaksanakan di aula dengan cara bersama-sama agar para lanjut usia menjadi lebih baik cara bersosialnya seperti contoh diberikan bimbingan mental sosial setiap hari senin, kesenian setiap hari

selasa, rebana setiap hari rabu, bimbingan agama Islam (dari kemenag) setiap hari kamis, bersih-bersih setiap hari jum'at, assessment dan pemeriksaan kesehatan (dari puskesmas) setiap hari sabtu, bimbingan agama Kristen (dari gereja) setiap hari minggu.

Setelah kegiatan selesai maka shalat dhuhur pada pukul 12.00 WIB dan dilanjutkan dengan makan siang pukul 12.15-13.00 WIB. Istirahat 13.15- 15.00 WIB. Shalat ashar diadakan pada pukul 15.00-16.00 WIB, kemudian kebersihan diri atau mandi pukul 17.30-18.00 WIB. Dilaksanakan salat Maghrib pada pukul 17.30-18.00 WIB dan salat isya' dilaksanakan pada pukul 19.00-21.00 WIB serta istirahat malam atau tidur.

**Tabel 1**

Jadwal Kegiatan Penerima Manfaat

No	Hari	Waktu	Kegiatan Materi
1	Senin	07.00-07.45	Senam pagi bersama
		07.45-08.15	Istirahat
		08.15-09.45	Bimbingan Mental Sosial
		09.45-11.15	Ketrampilan Kerajinan
		15.30-17.00	bimbingan Sholat
2	Selasa	07.00-07.45	Senam pagi bersama
		07.45-08.15	Istirahat
		08.15-09.45	Bimbingan Kemasyarakatan
		09.45-11.15	Ketampilan Berkebun
		15.30-17.00	Bimbingan Do'a
		15.30-17.00	Do'a Rosario
		17.00-17.45	Bimbingan baca Al-Qur'an
3	Rabu	07.00-07.45	Senam pagi bersama
		07.45-08.15	Istirahat

No	Hari	Waktu	Kegiatan Materi
3	Rabu	08.15-09.45 08.15-09.45 09.45-11.15 15.30-17.00	Bimbingan Rebana Bimbingan Do'a Bimbingan Sosial Kelompok Ketrampilan Perikanan
4	Kamis	07.00-07.45 07.45-08.15 08.15-09.45 08.15-09.45 09.45-11.15 15.30-17.00	Senam pagi bersama Istirahat Bimbingan Yassin Tahlil Bimbingan Rohani Kristen Ketrampilan Boga Bimbingan Sosial Individu
5	Jumat	07.00-07.45 07.45-08.15 08.15-10.30 11.15-12.45 17.00-17.45	Senam pagi bersama Istirahat Kegiatan Jumat Bersih Sholat Jum'at Bimbingan baca Al-Qur'an
6	Sabtu		Kegiatan Mandiri
7	Minggu		Kegiatan Mandiri

## B. Bimbingan Agama Islam Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang tidak luput dari peran-peran petugas. kegiatan bimbingan agama Islam termasuk dalam pelayanan yang terdapat di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading yaitu bimbingan sosial, bimbingan fisik/olahraga, bimbingan *psychososial*, bimbingan keterampilan, bimbingan spiritual/ke agamaan, rekreatif, bimbingan bantuan hukum, konseling. Menurut Ainur Rokhim Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>80</sup> Bimbingan agama dilaksanakan dalam upaya memberikan kecerahan batin kepada seseorang dalam menghadapi segala macam persoalan dan bimbingan agama yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama.<sup>81</sup>

Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading dilaksanakan setiap hari Kamis. Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading dilaksanakan pada jam 09.00-10.00. Langkah-langkah dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading, yaitu: pembukaan, istighosah, pemberian materi, ceramah, penutup.

#### Proses bimbingan agama Islam

1. Proses Bimbingan agama Islam  
Proses Bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang memiliki beberapa langkah. Langkah-langkah yang digunakan sama dengan langkah-langkah bimbingan agama pada umumnya, yaitu:

a. Identifikasi Kasus

Pembimbing mengidentifikasi masalah apa saja yang dihadapi lansia dan mencatatnya, hal ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja lansia yang memiliki permasalahan kompleks agar pembimbing dapat membedakan mana saja lansia yang harus dibantu terlebih dahulu. Setelah mengidentifikasi masalah dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya seperti memberi pengertian tentang bimbingan Agama dan tujuan pelaksanaannya di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.

---

<sup>80</sup> Ainur Rokhim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 61. 94

<sup>81</sup> H.M. Arifin, *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 25

#### b. Diagnosa

Tahap sebelum prognosa setelah mengidentifikasi masalah selanjutnya diagnosa yaitu untuk menetapkan masalah yang dihadapi lansia berdasarkan pada latar belakangnya. Masalah yang sering di hadapi lansia diantaranya adalah lansia belum bisa membaca huruf arab dan menghafal bacaan sholat. Dalam langkah ini adanya persiapan untuk pembimbing melakukan observasi mengenai latar belakang kenapa munculnya permasalahan tersebut.

#### c. Prognosa

Dalam langkah ini, pembimbing menentukan terapi yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi lansia. Maka penyelesaian masalahnya menggunakan bimbingan agama Islam.

#### d. Pelaksanaan Bimbingan

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang terdapat beberapa tahap yaitu:

##### 1) Pembukaan

Pembukaan pelaksanaan bimbingan diawali dengan membaca Asmaul Husna. Pembukaan pelaksanaan bimbingan dilakukan langsung oleh pembimbing dengan menggunakan metode langsung (tatap muka). Bimbingan bisa dilakukan secara individu maupun kelompok.

##### 2) Kegiatan

###### a) Pemberian materi

Pembimbing menyampaikan materi kepada lansia tentang kematian, hari akhir, tentang kebaikan, melakukan salat wajib. Tujuan dari bimbingan ini yaitu memotivasi lansia agar meningkatkan keimanan dan mengerti persoalan dirinya apabila tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah salat, lansia dapat merencanakan dan penyesuaian diri dalam kehidupan, serta dapat memilih dan memahami

apakah akan melakukan salat dan tidak. Lansia akan diberi penjelasan bahwa bimbingan agama bertujuan untuk memotivasi lansia agar meningkatkan keimanan dan memberikan pengertian bahwa salat yang dilakukan semata-mata sebagai syarat agar lebih dekat dengan Allah SWT.

b) Ceramah

Bimbingan ini merupakan kegiatan bimbingan yang harus diberikan kepada lansia, pembimbing memberikan ceramah dengan tema-tema seperti rukun iman, rukun Islam, yang boleh dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan dalam Islam, dan memberi tahu kewajiban-kewajiban dan sunah dalam Islam diantaranya ada puasa sunah dan ada puasa wajib, ada salat sunah dan ada salat wajib. Pembimbing selalu memotivasi lansia agar meningkatkan keimanan dan bersemangat dalam melaksanakan salat. Setelah itu lansia dan pembimbing melakukan sesi tanya jawab, pembimbing mempersilahkan lansia untuk menanyakan hal-hal yang belum paham.

c) Bimbingan berkelanjutan

Bimbingan berkelanjutan bertujuan untuk memfasilitasi para lansia. Mereka dapat menceritakan apa yang mereka belum pahami dan bisa kerjakan dalam melaksanakan ibadah salat. Bimbingan yang dilakukan untuk lansia menyangkut aspek dunia ataupun akhirat, antara benar ataupun salah. Kegiatan bimbingan agama Islam bisa membangkitkan perasaan lansia untuk semakin dekat dengan Tuhan-Nya dan juga bisa merefresh kembali pengetahuan tentang keagamaan. Sehingga akan membuat lansia lebih tenang dan tentram dalam melewati hari-harinya.

e. Evaluasi

Setelah dirasa cukup, maka pembimbing mengakhiri bimbingan agama. Pada tahap ini pembimbing mengevaluasi dan tindak lanjut bimbingan yang diberikan selama seminggu kedepan. Dalam pelaksanaannya pembimbing akan mengamati bagaimana perkembangan lansia setelah mendapatkan bimbingan, apakah ada perubahan atau tidak.

Pelaksanaan evaluasi digunakan untuk meningkatkan proses bimbingan agama yang efektif untuk para lansia. Evaluasi berperan dalam peningkatan yang di alami lansia dari sebelum melakukan bimbingan sampai selesai melakukan bimbingan. Setelah mengikuti bimbingan agama Islam lansia lebih rajin dan tekun beribadah agar tidak takut menghadapi kematian.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis, proses bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang dilakukan secara individu dan kelompok. Sebagaimana yang dikatakan kepala Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang :

*“Bimbingan agama Islam dilaksanakan di hari Kamis. Minggu ke 2 dan minggu ke 4 kegiatannya dari KEMENAG. Mbah-mbahnya juga rutin mengikuti bimbingan agama. pegawai disini memberikan motivasi untuk mbah-mbahnya untuk mengikuti seluruh kegiatan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading dan ada persiapan untuk mengahapi kematian agar Husnul Khotimah. Evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan bimbingan yang sudah dilakukan. Dan bagaimana tindak lanjut agar pelaksanaan bimbingan berjalan dengan lancar”.*<sup>82</sup>

2. Pembimbing

Pembimbing adalah orang yang memberikan bimbingan dan petunjuk mengenai ajaran Islam. Rumah Pelyananan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang memiliki pembimbing diantaranya ibu Ana

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Elly Nurliah (Kepala RPSL), 23 November 2023

dan ibu Khasanah yang sering mendampingi lansia. Pembimbing di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang melakukan bimbingan secara perlahan yang sangat sabar memberikan ilmunya, Kegiatan bimbingan bisa dilakukan secara kelompok tergantung dengan kesepakatan bersama.<sup>83</sup>

Tugas pembimbing pada dasarnya adalah usaha memberikan bantuan kepada individu agar mampu mengatasi permasalahan dirinya. Dalam memberikan bantuan penyuluh harus memiliki karakteristik diantaranya, harus menjadi cerminan bagi klien, mempunyai sifat simpati dan empati, menjadikan bimbingan sebagai langkah awal bertaubat, dan mempunyai moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan, dan janji. Seorang pembimbing harus memenuhi syarat seperti mempunyai kemampuan profesional, mempunyai sifat kepribadian yang baik, mempunyai kemampuan kemasyarakatan, dan ketakwaan pada Allah SWT. Serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syari'at Islam dan mempunyai keahlian dibidang metodologi dan teknik bimbingan keagamaan.<sup>84</sup>

*“Saya Bu Ana dan Bu Khasanah, dari bagian Penyuluh di KEMENAG sudah sekitar 10 tahun mengisi kegiatan bimbingan agama Islam di RPSL Pucang Gading Semarang. Kegiatan seperti ini sudah terjadwal di kantor KEMENAG, kegiatannya dilaksanakan minggu ke 2 dan minggu ke 4 di hari kamis. Materi yang disampaikan kepada mba-mbah tentang aqidah, syari'ah, akhlak dan persiapan langkah-langkah mbah-mbahnya agar husnul khotimah. Kami menggunakan metode ceramah. Saya senang mbah-mbahnya bisa mengikuti bimbingan agama. walaupun ada yang sambil mengantuk tapi ada antusias untuk mengikuti bimbingan”.*<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan mbah Ninuk (lansia), 22 November 2023

<sup>84</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta, UII Press : 1992, hlm. 42

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bu Ana dan Bu Khasanah Pembimbing dari KEMENAG, 23 November 2023



### 3. Terbimbing

Terbimbing lansia adalah seorang seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Lansia yang melakukan bimbingan adalah seseorang yang menyadari bahwa mengetahui ajaran agama adalah hal yang penting untuk dilakukan berguna untuk memperkuat keimanan, komitmen beragama, dan mengetahui ilmu Islam yang luas.<sup>86</sup>

### 4. Materi bimbingan agama Islam

Sebagai upaya meningkatkan komitmen beragama pada lansia, pembimbing di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang memberikan materi seperti aqidah, syariat, akhlak. Tetapi dalam upaya meningkatkan komitmen beragama pada lansia materi yang paling penting yaitu aqidah. Aqidah merupakan landasan kehidupan manusia yang paling pokok. Demi terciptanya pondasi yang kokoh, lansia harus mempelajari materi ajaran Islam agar bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat, serta mempersiapkan diri untuk menjadi seorang muslim yang dapat berguna untuk sesama manusia. Materi adalah suatu komponen yang sangat penting yang digunakan pembimbing dalam membina lansia. Diharapkan bimbingan agama Islam dapat dijadikan sebagai landasan untuk meningkatkan komitmen beragama pada lansia agar senantiasa yakin dengan agama Islam dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

*“materi yang disampaikan kepada mbah-mbahnya tentang aqidah. Syari’ah, dan akhlak, dari mulai melaksanakan salat 5 waktu, salat sunnah, saling tolong-menolong dan lainnya. Supaya mbah-mbahnya termotivasi untuk persiapan langkah-langkah beliau agar husnul khotimah”.*<sup>87</sup>

Berdasarkan wawancara dengan petugas penyuluh Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang, materi yang diberikan pembimbing kepada lansia yaitu :

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan mbah Ninuk (lansia), 22 November 2023

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bu Ana dan Bu Khasanah Pembimbing dari KEMENAG, 23 November 2023

- a. Aqidah (ke-imaan), dalam Islam aqidah meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, perbuatan dengan amal saleh. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam rukun Iman.
- b. Syari'ah (ke-Islaman), berisi tentang dimensi peribadatan atau praktek agama. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam rukun Islam.
- c. Akhlak, merupakan amalan yang bersikap sebagai pelengkap dan penyempurna dari kedua amal di atas yang berisikan ajaran tentang cara pergaulan hidup. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam bentuk akhlak.<sup>88</sup>

## 5. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam proses bimbingan yang dilihat dari proses pelaksanaan bimbingan agama menggunakan metode langsung. Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.

Metode bimbingan yang diterapkan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang disampaikan dengan cara menyampaikan secara langsung atau lisan oleh pembimbing. Tujuan metode ceramah adalah metode yang digunakan untuk memberikan arahan atau motivasi lansia agar tidak takut akan kematian dan rajin dalam beribadah.

*“Bimbingan agama Islam diberikan secara langsung kepada lansia dan mampu dipahami oleh lansia. Bimbingan agama Islam dilakukan agar mereka paham, disini mbah-mbahnya dapat materi*

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Ana (Penyuluh KEMENAG), 23 November 2023

*tentang aqidah, syari'ah, dan akhlak serta kegiatan agama yang lain*".<sup>89</sup>

Memahami dan mempelajari ajaran agama Islam lansia pasti akan menemukan faktor pendukung yang membantu proses bimbingan dan faktor penghambat yang mengganggu proses bimbingan. Hal tersebut juga dialami lansia yang melakukan bimbingan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Faktor yang penghambat dan pendukungnya sebagai berikut :

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat bimbingan di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang yaitu terkadang lansia ada yang berangkat dan ada yang tidak dengan alasan lansia tersebut malas untuk mengikuti bimbingan. Hambatan dalam proses bimbingan yang dilakukan lansia lebih banyak mengalami kesulitan untuk belajar menghafalkan ayat atau doa-doa yang digunakan untuk sholat ataupun berwudhu.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung bimbingan di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang yaitu memiliki pembimbing yang berkualitas, pembimbing yang mengarahkan dengan baik dan memberi materi agar lansia semakin komitmen dalam beragama serta memberi motivasi yang membuat lansia tidak mudah digoyahkan keimanannya pada saat terkena musibah, dan memiliki teman seperjuangan yang mampu memberikan dukungan serta mau belajar bersama mencari ilmu yang menjadikan diri sendiri menjadi pribadi yang mengerti hukum dan aturan dalam Islam.

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bu Ana dan Bu Khasanah Pembimbing dari KEMENAG, 23 November 2023

### **C. Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama di Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang**

Meningkatkan komitmen beragama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang merupakan upaya pembimbing untuk bisa menjadikan lansia yakin dan istiqomah akan agama Islam. Lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas. Bimbingan agama Islam merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing agama dan lansia untuk membantu menyelesaikan masalah lansia dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah SWT, yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Dengan adanya proses bimbingan ini, lansia memiliki tempat untuk mendapatkan bimbingan agama, bimbingan yang dilakukan diharapkan mampu meningkatkan komitmen beragamanya. Lansia yang tidak mengetahui dasar ajaran agama Islam dengan baik, hal ini dikarenakan banyaknya lansia yang kurang dalam pengetahuan agama Islam.

Pembimbing adalah seseorang yang memberikan proses bantuan kepada terbimbing yang dilakukan secara berkala yang bertujuan agar terbimbing dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkannya. Tugas pembimbing di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang sebagai seorang muslim yang saling tolong menolong memberikan kebaikan dan ilmu kepada sesama agar lansia bisa mendapatkan pelajaran mengenai pengetahuan dasar agama Islam sebagai landasan beragama agar dapat meningkatkan komitmen beragama pada lansia.

Komitmen beragama pada lansia dapat dilihat dari bagaimana lansia memahami agama, menjalankan agama, dan bagaimana mempertahankan agamanya.

#### **a. Pemahaman agama**

Pemahaman agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang terkait dengan pemahaman individu tentang ajaran Islam, kepercayaan terhadap Rasul dan Allah SWT, dan sikap percaya

dengan aliran keagamaan dalam Islam. Ketika lansia memiliki pengetahuan yang cukup untuk menunjukkan bahwa lansia tersebut bersungguh-sungguh dalam memeluk ajaran agama Islam. Pemahaman agama disini sebagai landasan paling bawah yang menjadikan lansia menjadi komitmen karena jika lansia faham dengan materi pembelajaran yang diberikan, maka hal tersebut pula yang menentukan apakah lansia mampu menjalankan agamanya ataupun mempertahankan agamanya.

Upaya dalam memahami agama dimulai dengan mempelajari ajaran agama yang sesuai dengan dasar materi yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Materi yang diberikan ternyata berdampak positif terhadap perubahan lansia, diantara perubahannya yaitu pelaksanaan salat dari yang masih jarang dilakukan sekarang sudah mulai dilaksanakan dalam 5 waktu sholat. Semakin sering belajar materi yang dibutuhkan maka pemahaman agamanya akan meningkat. Sebagaimana diungkapkan oleh Mbah Ninuk.

*“Saya Mbah Ninuk umur 75 tahun. Saya sendirian, saya tidak punya anak. Disini enak tinak enak ya dinikmati. Kadang bosan itu wajar. Saya mengisi waktu luang dengan membaca buku. Saya selalu mengikuti bimbingan agama Islam disini. Saya semakin banyak mendapatkan pelajaran agama dan hal itu membuat saya semakin rajin melaksanakan salat tidak alasan tidak mengerjakannya, setelah salat saya tidak lupa berdo'a. kalau sudah dekat sama Allah di kasih apapun ikhlas, termasuk hidup. Dengan begitu keyakinan saya akan Allah SWT semakin bertambah”.*<sup>90</sup>

Sesuai hasil wawancara, Mbah Warsiah berpendapat mengikuti bimbingan agama pengingat dan penambah ilmu tentang agama Islam.

*“Sering mengikuti bimbingan agama. umur saya 67 tahun. Perasaan saya kalau mengikuti bimbingan ya senang. Di sini banyak teman, saya menerima apa adanya. Kalau belum tahu ya sebagai tambahan ilmu. Kalau kegiatan ya ikut, waktu salat ya salat. Karena dasar agamanya sudah kuat jadi sudah bisa menerima keadaan. Yang penting di sisa umur hidup lebih dekat sama gusti Allah”.*<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Mbah Ninuk, Sabtu 25 November 2023

<sup>91</sup> Wawancara dengan Mbah Warsiah, Sabtu 25 November 2023

Mbah Juwariyah juga berpendapat bahwa semakin rutin mengikuti bimbingan agama maka semakin paham dia dengan ajaran yang disampaikan.

*“Kegiatan bimbingan agama Islam sangat dibutuhkan kita yang sudah tua, bisa jadi setelah kita mati tapi tidak punya bekal, selain salat kita juga perlu menambah ilmu keislamannya. Model ceramah yang disampaikan saat bimbingan agama ya pas. Selain melaksanakan salat wajib 5 waktu, Alhamdulillah saya juga mengerjakan salat sunah”.*<sup>92</sup>

Mengenai pemahaman agama, Mbah Katrin dan Mbah Siti Aminah berpendapat dia dapatkan dengan cara bimbingan agama, dan mempelajari materi yang telah diberikan oleh pembimbing.

*“Saya sudah tidak punya keluarga, jadi saya tinggal disini kemauan sendiri. Saya sering mengikuti bimbingan agama. harapanya mengikuti bimbingan agama bisa husnul khotimah. Ibadah saya belum sempurna, tetapi saya tidak malas beribadah karena sudah kewajiban. Setelah mengikuti bimbingan saya semakin rajin salat 5 waktu. Semakin sering mengikuti bimbingan agama Islam akan semakin paham mengenai ajaran Islam”.*<sup>93</sup>

*“saya sebelum disini sudah biasa tentang agama. setelah tinggal disini saya sering mengikuti semua kegiatan yang ada, seperti bimbingan agama Islam. Untuk saya kegiatan tersebut mengingatkan kembali kepada saya, tidak taahu menjadi tahu. Saya tidak bolong mengerjakan salat 5 waktu. Agamanya sudah rajin, imannya kuat apapun keadaannya pasti diterima mba”.*<sup>94</sup>

Berdasarkan penuturan beberapa lansia diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman agama yang dapat mempengaruhi komitmen beragama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang. Pemahaman agama akan semakin bertambah jika terus mengikuti bimbingan, dan tidak lupa untuk mempelajari dan mengingat apa yang telah disampaikan pada saat bimbingan setelah itu dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Mbah Juwariyah, Sabtu 25 November 2023

<sup>93</sup> Wawancara dengan Mbah Katrin, Sabtu 25 November 2023

<sup>94</sup> Wawancara dengan Mbah Siti Aminah, 25 November 2023

b. Menjalankan agama.

Lansia yang mampu menjalankan agama mencakup pada bagaimana lansia menerapkan ajaran yang telah didapatnya selama masa bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan agama ini sama halnya dengan melakukan perintah Allah, contohnya cenderung lebih rajin berangkat ke masjid untuk melakukan salat lima waktu, lebih rajin mengaji, melakukan hal-hal baik dengan sesama seperti tolong-menolong dan bersedekah. Lansia terlibat langsung dalam proses berdakwah dan mengikuti kajian-kajian keagamaan yang membuat lansia tambah mendapatkan wawasan Islam. Upaya dalam menjalankan agama dimulai dengan menjalankan perintah Allah menunaikan ibadah salat, puasa, mengaji dan lain sebagainya. Menjalankan agama dengan rutin berdampak positif terhadap perubahan perilaku lansia, dari yang tidak rajin menjadi rajin dalam hal beribadah.

*“Saya rajin melaksanakan salat 5 waktu. Saya juga melakukan puasa sunah seperti puasa senin dan kamis. Setelah mengikuti bimbingan agama dengan rutin, tadinya pada saat saya puasa ada teman disini yang membuat marah tetapi saya tidak jadi marah. Karena kalau marah puasanya nanti batal. Jadi saya bisa menahan marah saya mba jika tidak di coba tidak akan bisa dan tidak tahu bagaimana memperbaiki kesalahan”.*<sup>95</sup>

Mbah Warsiah mengungkapkan bahwa menjalankan agama itu mengalami kesulitan.

*“Awalnya saya kesulitan dalam menjalankan agama karena dulunya saya non muslim. Tetapi setelah mengikuti bimbingan agama, saya lama-lama mengetahui caranya salat. Jika tidak dicoba tidak akan bisa dan tidak akan tahu bagaimana memperbaiki kesalahan”.*<sup>96</sup>

Mbah Juwariyah, Mbah Katrin dan Mbah Siti Aminah mengungkapkan bahwa menjalankan agama itu jika malas-malasan

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Mbah Ninuk, 27 November 2023

<sup>96</sup> Wawancara dengan Mbah Warsiah, 27 November 2023

mengikuti bimbingan, tetapi kalau rajin mengikuti bimbingan ya Insyaallah dipermudah menjalankan ajaran agamanya.

*“Menjalankan agama tidak melakukan salat, puasa ataupun mengaji, tetapi sunahnya juga seperti salat sunah, menolong sesama mbah-mbah yang membutuhkan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menjadi orang yang lebih baik lagi dalam perilaku itu juga menjalankan agama”.*<sup>97</sup>

*“Menjalankan apa yang menjadi perintah Allah, dan bersyukur. Kalau sudah waktunya salat ya salat. Saling tolong-menolong dengan mbah-mbah di sini. Hubungan dengan mbah-mbahnya juga baik, tidak bertengkar. Membantu memisahkan jika ada yang bertengkar”.*<sup>98</sup>

*“Berbicara yang baik agar lawan bicara tidak mudah tersinggung, berperilaku sopan dan santun dengan mbah-mbah disini. Sapa dan ramah dengan mbah-mbah. Hal kecil yang jarang orang lain lakukan menurut saya dapat saya lakukan”.*<sup>99</sup>

c. Mempertahankan agama.

Lansia cenderung rentan akan masalah yang dihadapi, bisa saja lansia yang mendapat masalah memutuskan untuk kembali ke agama yang lama karena ia goyah dan merasa bahwa agamanya yang sekarang tidak dapat membantu dia menyelesaikan masalahnya sehingga ia tidak dapat mempertahankan agamanya. Beda halnya dengan lansia yang dapat mempertahankan agamanya dia akan cenderung sungguh-sungguh dalam mempelajari ajaran agama Islam, yakin dengan agamanya, dan lebih menunjukkan sikap konsisten walaupun sedang mendapat masalah karena ia yakin bahwa Allah pasti akan membantunya. Upaya mempertahankan agama pada lansia dapat dilakukan dengan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan kita, dan tidak ada yang lain selain Allah yang patut disembah. Untuk mendapatkan keyakinan tersebut lansia harus mampu memahami dan menjalankan ajaran agama Islam, dengan memahami ajaran Islam dan menjalankan perintahnya senantiasa Allah akan selalu ada didekatnya.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Mbah Juwariyah, 27 November 2023

<sup>98</sup> Wawancara dengan Mbah Katrin, 27 November 2023

<sup>99</sup> Wawancara dengan Mbah Siti Aminah, 27 November 2023



*“Mempertahankan agama itu harus dibarengi dengan usaha kita menjalankan perintah Allah. Dengan mengikuti bimbingan agama dapat menambah ilmu dan wawasan yang dapat digunakan untuk memperkokoh keagamaan kita”.*<sup>100</sup>

*“Mempertahankan agama lebih sulit dari menggapai, cara mempertahankan agama jika ilmu kita sedikit maka kita akan mudah menyerah. Jika ingin bertahan maka berusaha agar tetap memperjuangkan dengan belajar menambah ilmu seperti sering mengikuti bimbingan disini”.*<sup>101</sup>

*“Saya mengerjakan salat 5 waktu, memperbanyak dzikir. Saya juga mengerjakan salat sunah. Karena salat wajib itu kan bagaikan tiang sedangkan salat sunah hanyalah tambalannya. Kalau hanya mengerjakan salat sunah berarti dia merobohkan bangunan”.*<sup>102</sup>

Mbah Katrin dan Mbah Siti Aminah mengungkapkan bahwa dengan terus belajar kita akan bisa mempertahankan sesuatu yang menjadi milik kita.

*“Mempertahankan dengan selalu belajar dan menjalankan amalan-amalan ibadah dalam Islam. Inshaallah kita akan senantiasa berada di dekat Allah”.*<sup>103</sup>

*Mengikuti bimbingan agama Islam, mengikuti semua kegiatan. Menjalankan salat 5 waktu, berteman dengan mbah-mbahnya dengan baik. Karena mempertahankan agama sudah sepatutnya saya lakukan”.*<sup>104</sup>

Berikut merupakan tabel kondisi komitmen beragama lansia sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang dengan melihat dari indikator komitmen beragama.

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Mbah Ninuk, 29 November 2023

<sup>101</sup> Wawancara dengan Mbah Warsiah, 29 November 2023

<sup>102</sup> Wawancara dengan Mbah Juwariyah, 29 November 2023

<sup>103</sup> Wawancara dengan Mbah Katrin, 29 November 2023

<sup>104</sup> Wawancara dengan Mbah Siti Aminah, 29 November 2023

**Tabel 2**

Komitmen beragama lansia sebelum mengikuti bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.

NO	Nama	Memahami	Menjalankan	Mempertahankan
1	Mbah Ninuk	Belum merasakan dekat dengan Allah	Masih menunda-nunda ibadah	Mengikuti bimbingan agama
2	Mbah Warsiah	Merasa belum bisa menerima keadaan hidup	Jarang melakukan ibadah	Mengikuti bimbingan agama
3	Mbah Juwariyah	Mengalami jenuh, gelisah dan mengalami kehampaan	Melakukan ibadah dengan tepat waktu	Mengikuti bimbingan agama
4	Mbah Katrin	Mudah bosan, ibadahnya belum sempurna	Malas melakukan ibadah	Mengikuti bimbingan agama
5	Mbah Siti Aminah	Imannya belum kuat, mengikuti bimbingan agama	Masih menunda-nunda melakukan ibadah	Mengikuti bimbingan agama

Komitmen beragama lansia sebelum rutin mengikuti bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang dapat dideskripsikan berdasarkan tabel diatas, bahwa secara umum kondisi komitmen beragama lansia bisa dikategorikan cukup karena tetap dapat mempertahankan agamanya walaupun sedikit memahami dan baik menjalankan agamanya.

**Tabel 3**

Komitmen beragama lansia rutin mengikuti bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.

NO	Nama	Memahami	Menjalankan	Mempertahankan
1	Mbah Ninuk	Merasakan dekat dengan Allah. Jika kita sudah dekat sama Allah dikasih apapun ikhlas termasuk hidup dengan begitu keyakinan saya akan semakin bertambah	Rajin dan tepat waktu melaksanakan ibadah	Sering melakukan bimbingan agama, melaksanakan puasa sunah
2	Mbah Warsiah	Menerima keadaan yang penting di sisa umur hidup lebih dekat dengan Allah	Masih menunda-nunda ibadah	Mempertahankan agama dengan belajar materi dan sering mengikuti bimbingan agama.
3	Mbah Juwariyah	Membutuhkan bimbingan agama, karena bimbingan agama bekal untuk menghadapi kematian	Rajin dan tepat waktu melaksakan ibadah	Sering mengikuti bimbingan agama, memperbanyak dzikir, sering melakukan salat sunnah
4	Mbah Katrin	Ibadahnya mulai sempurna, tidak malas beribadah karena sudah kewajiban	Masih menunda-nunda melakukan ibadah	Selalu belajar materi yang disampaikan dan sering mengikuti bimbingan
5	Mbah Siti Aminah	Mengikuti semua kegiatan yang ada, merasa imannya tambah semakin kuat, jika imannya kuat apapun keadaannya pasti diterima	Rajin dan tepat waktu melakukan ibadah	Mengikuti semua kegiatan dan sering mengikuti bimbingan agama

Perubahan komitmen beragama lansia yang mengikuti bimbingan agama Islam kearah yang lebih baik dan perubahannya dalam sehari-hari. hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel diatas, yang

menggambarkan bahwa kondisi komitmen beragama berubah menjadi lebih baik karena sering mengikuti bimbingan agama dengan melihat indikator komitmen beragama yang dapat dilihat dari bagaimana memahami agama, menjalankan agama, dan mempertahankan agama.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui, bahwa dengan adanya bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang dapat memberikan pemahaman terkait materi yang diberikan, menjalankan amalan sesuai dengan materi yang berikan, dan mempertahankan keyakinan yang telah ditetapkan di dalam hati. mempelajari segala hal yang dibutuhkan dalam meningkatkan komitmen beragama mulai dari bagaimana salat 5 waktu, salat sunah, puasa sunah, dan lainnya. Selain itu dengan mengikuti bimbingan agama Islam lansia dapat mengetahui hal yang baru yang selama ini belum diketahuinya dan membuat lansia semakin komitmen dalam beragama.

## **BAB IV**

### **BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KOMITMEN BERAGAMA PADA LANSIA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANSIA**

#### **A. Analisis Bimbingan Agama Islam Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang**

##### **1. Analisis Bimbingan Agama Islam**

Menurut Ainur Rohim Faqih bimbingan agama Islam merupakan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Orang yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan. Sedangkan menurut Ibu Ana dan Ibu Sari bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang adalah proses bimbingan yang dilakukan untuk membantu lansia agar dapat berserah diri kepada Allah, tunduk dan patuh dengan segala perintah dan larangan Allah SWT. Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang melakukan bimbingan agama Islam dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu :

##### **a. Identifikasi kasus**

Tahap identifikasi kasus, pembimbing mengamati lansia yang mempunyai masalah agar pembimbing dapat membedakan antara lansia yang sedang mempunyai masalah dengan lansia yang tidak mempunyai masalah. Masalah yang sering dihadapi lansia ialah kesulitan dalam menghafal do'a-do'a, contohnya do'a mau berwudhu.

##### **b. Diagnosa**

Tahap diagnosa, pembimbing menemukan faktor penyebab lansia mempunyai masalah. Masalah yang dihadapi lansia ini karena ia belum bisa membaca arab dengan lancar, kesulitan menghafal bacaan salat.

c. Prognosa

Tahap prognosa, pembimbing menentukan metode yang digunakan sesuai dengan masalah yang dihadapi lansia. Penyelesaian masalahnya menggunakan bimbingan agama Islam.

d. Pelaksanaan bimbingan

1) Pembukaan

Pembukaan pelaksanaan bimbingan diawali dengan membaca Asmaul Husna. Pembukaan pelaksanaan bimbingan dilakukan langsung oleh pembimbing dengan menggunakan metode langsung (tatap muka). Bimbingan bisa dilakukan secara individu maupun kelompok.

2) Kegiatan

a) Penyampaian materi

Pembimbing menyampaikan materi kepada lansia tentang kematian, hari akhir, tentang kebaikan, melakukan salat wajib. Tujuan dari bimbingan ini yaitu memotivasi lansia agar meningkatkan keimanan dan mengerti persoalan dirinya apabila tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah salat, lansia dapat merencanakan dan penyesuaian diri dalam kehidupan, serta dapat memilih dan memahami apakah akan melakukan salat dan tidak. Lansia akan diberi penjelasan bahwa bimbingan agama bertujuan untuk memotivasi lansia agar meningkatkan keimanan dan memberikan pengertian bahwa salat yang dilakukan semata-mata sebagai syarat agar lebih dekat dengan Allah SWT.

b) Ceramah

Bimbingan ini merupakan kegiatan bimbingan yang harus diberikan kepada lansia, pembimbing memberikan ceramah dengan tema-tema seperti rukun iman, rukun Islam, yang boleh dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan dalam Islam, dan memberi tahu kewajiban-kewajiban dan sunah dalam Islam diantaranya ada puasa sunah dan ada puasa wajib, ada

salat sunah dan ada salat wajib. Pembimbing selalu memotivasi lansia agar meningkatkan keimanan dan bersemangat dalam melaksanakan salat. Setelah itu lansia dan pembimbing melakukan sesi tanya jawab, pembimbing mempersilahkan lansia untuk menanyakan hal-hal yang belum paham.

c) Bimbingan keberlanjutan

Bimbingan berkelanjutan bertujuan untuk memfasilitasi para lansia. Mereka dapat menceritakan apa yang mereka belum pahami dan bisa kerjakan dalam melaksanakan ibadah salat. Bimbingan yang dilakukan untuk lansia menyangkut aspek dunia ataupun akhirat, antara benar ataupun salah. Kegiatan bimbingan agama Islam bisa membangkitkan perasaan lansia untuk semakin dekat dengan Tuhan-Nya dan juga bisa *merefresh* kembali pengetahuan tentang keagamaan. Sehingga akan membuat lansia lebih tenang dan tentram dalam melewati hari-harinya.

e. Evaluasi

Tahap evaluasi, pembimbing melakukan evaluasi karena proses bimbingan telah selesai. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk mengetahui peningkatan yang dialami lansia dari sebelum melakukan bimbingan sampai selesai melakukan bimbingan. Setelah mengikuti bimbingan agama Islam lansia cenderung lebih rajin dan tekun beribadah agar tidak takut menghadapi kematian.

Berdasarkan penjelasan diatas, proses bimbingan agama Islam adalah proses yang dilakukan secara bertahap agar dalam melaksanakannya tidak ada kesalahan, melakukan secara bertahap dan sesuai dengan proses bimbingan pada umumnya.

## 2. Analisis Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan diadakan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang adalah memperdalam keagamaan, memotivasi lansia untuk meningkatkan keimanan agar tidak takut menghadapi kematian dan dalam keadaan *husnul khotimah*. Namun, dengan berjalannya waktu tujuan bimbingan agama Islam dikatakan berhasil, mampu merubah seseorang yang sebelumnya tidak taat menjadi taat dan patuh dengan ajaran Islam. Hal ini diketahui berdasarkan penjelasan dari beberapa informan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mbah Ninuk yang memiliki tujuan sendiri dalam mengikuti bimbingan agama Islam yaitu memperdalam keimanannya agar mampu menjalani kehidupan.

Sementara, Mbah Katrin menjelaskan tujuan mengikuti bimbingan agama Islam adalah untuk mendapatkan pemahaman keagamaan yang belum pernah dia dapatkan, agar mampu bertahan menjalani bimbingan agama dilakukan karena kesadarannya sendiri. Selain itu, Mbah Juwariyah juga mengatakan tujuan mengikuti bimbingan agama untuk mengetahui ajaran agama, belajar dengan seorang guru yang mengerti kebutuhan lansia, serta tetap mempertahankan agama dan lebih meningkatkan komitmen dalam dirinya.

Menurut Munandir tujuan bimbingan agama Islam adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan kesepakatan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam. Menurut Ahmad Mubarok, tujuan bimbingan Agama Islam adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Sahrul Tanjung, *Bimbingan Konseling Islami Di Pesantren*, (Medan: Umsu Press, 2021), hlm. 45



Dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa tujuan diadakan bimbingan agama Islam tidak berbeda dengan tujuan bimbingan agama Islam. Tujuan bimbingan agama Islam ditekankan pada lansia agar meningkatkan komitmen beragama dalam diri lansia.

### 3. Analisis Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama adalah ajakan dalam rangka mencapai tujuan sebagai ajaran yang dimana berupa pesan yang akan disampaikan yang dimaksud agar manusia mau menerima serta mengikuti ajaran tersebut, sehingga ajaran Islam benar-benar di pahami, dihayati, dan diamalkan sebagai pedoman hidup manusia. Semua ajaran dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Materi adalah semua bahan yang disampaikan oleh pembimbing kepada terbimbing. Jadi materi bimbingan agama yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak.<sup>106</sup>

Materi bimbingan yang dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang yang mencakup aqidah, syari'ah, dan akhlak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui materi bimbingan agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang berisi tentang ajaran agama Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadist, yang ditujukan untuk membuat lansia mengetahui wawasan keislaman sehingga dapat meningkatkan komitmen beragama dalam dirinya.

Bimbingan agama dilakukan setiap hari kamis kepada lansia, pemberian materi bimbingan agama mampu memberikan dampak yang positif, sehingga sesuai dengan tujuan lansia mengikuti bimbingan agama, seperti yang disampaikan Mbah Ninuk bahwa materi yang disampaikan pada saat bimbingan agama seperti umumnya, materi aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Materi bimbingan agama yang disampaikan di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang bisa dikatakan bahwa

---

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan Pustaka: 2007), hlm. 303

materi yang disampaikan sesuai dengan pedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Berikut adalah materi yang disampaikan dalam bimbingan agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang yaitu:

- a) Aqidah Aqidah (ke-imaan), dalam Islam aqidah meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, perbuatan dengan amal saleh. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam rukun Iman. Akidah merupakan suatu keyakinan atau keimanan terhadap Allah, Malaikat, Rosul, Kitab, Qodho dan Qodar. Akidah bukan hanya menghantarkan muslim sebagai orang yang berkeyakinan, namun juga menghantarkan muslim sebagai orang yang beradadab. Pemberian materi yang disampaikan pada saat bimbingan agama di Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang dalam upaya meningkatkan komitmen beragama pada lansia, materi yang paling penting yaitu aqidah. Aqidah adalah landasan kehidupan manusia yang paling pokok. Terciptanya pondasi yang kokoh, lansia harus mempelajari materi ajaran Islam agar bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian dan dalam keadaan *husnul khotimah*.
- b) Syari'ah (ke-Islaman), berisi tentang dimensi peribadatan atau praktik agama. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam rukun Islam. Materi syari'ah yang disampaikan pada saat bimbingan agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang mencakup larangan dan anjuran dalam kehidupan maupun larangan makan dan minuman yang haram, bagaimana menjadi orang yang baik.
- c) Akhlak, merupakan amalan yang bersikap sebagai pelengkap dan penyempurna dari kedua amal di atas yang berisikan ajaran tentang cara pergaulan hidup. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam bentuk akhlak. Materi yang disampaikan pada saat bimbingan agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang berupa

kisah-kisah Nabi yang dapat di jadikan sebagai panutan, diambil sisi baiknya dan dipakai sebagai pelajaran sisi buruknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi bimbingan agama pada umumnya, yaitu berisi tentang aqidah, syaria;ah, dan akhlak. Namun materi yang paling penting untuk meningkatkan komitmen beragama berada pada aqidah, aqidah adalah landasan kehidupan manusia paling pokok. Terciptanya pondasi yang kokoh, lansia harus mempelajari materi ajaran Islam agar hidup bahagia di dunia dan akhirat. Pemberian materi bimbingan agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan yang dapat membuat lansia menjadi lebih baik lagi berupa meningkatnya komitmen beragama pada dirinya.

#### 4. Analisis Pembimbing

Pembimbing adalah orang yang memberikan bimbingan dan petunjuk mengenai ajaran Islam. Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang memiliki pembimbing diantaranya ibu Ana dan ibu Khasanah yang sering mendampingi lansia. Pembimbing di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang melakukan bimbingan secara perlahan yang sangat sabar memberikan ilmunya, dan terbuka bagi siapa saja yang ingin melakukan bimbingan. Menurut Thohari seorang pembimbing harus memenuhi syarat seperti mempunyai kemampuan profesional, mempunyai sifat kepribadian yang baik, mempunyai kemampuan kemasyarakatan, dan ketakwaan pada Allah SWT.<sup>107</sup>

Kemudian, menurut Isep Zaenal pembimbing adalah orang yang menjadi ujung tombak penyampaian informasi. Menguasai hal-hal substantif dan teknis penyuluhan yang terdiri dari materi dan metode penyuluhan, dan keterampilan penyampaian pesan dalam berbagai situasi

---

<sup>107</sup>Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta, UII Press : 1992, hlm. 42

dan kondisi.<sup>108</sup> Moh Ali Azis juga berpendapat bahwa pembimbing adalah orang yang melaksanakan bimbingan baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan yang baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Pembimbing hakikatnya mempunyai kemampuan untuk melakukan bimbingan keagamaan Islam dengan disertai pengetahuan yang luas tentang ilmu agama dan ilmu ilmu yang lain, yang dapat menunjang keberhasilan bimbingan keagamaan Islam.<sup>109</sup>

#### 5. Analisis Terbimbing

Terbimbing adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Menurut Roger yang dikutip oleh Latipun menyatakan bahwa terbimbing adalah orang atau individu yang datang kepada pembimbing dan kondisinya dalam keadaan cemas. Terbimbing adalah seseorang yang memiliki masalah, ada yang bijaksana dalam menyelesaikan masalah dan ada pula yang mengalami gejala emosi yang tidak terkendali.<sup>110</sup> Terbimbing yaitu lansia, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Lansia yang melakukan bimbingan adalah seseorang yang menyadari bahwa mengetahui ajaran agama adalah hal yang penting untuk dilakukan berguna untuk memperkuat keimanan, komitmen beragama, dan mengetahui ilmu Islam yang luas. Sedangkan menurut ibu Wiwin yang mengikuti bimbingan mayoritas perempuan.<sup>111</sup>

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terbimbing adalah lansia yang mengikuti bimbingan agama, lansia yang mengikuti bimbingan agama memiliki harapan bahwa dengan mengikuti bimbingan lansia dapat menambah wawasan Islam dan menjadi pribadi yang komitmen dengan

<sup>108</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo : 2009), hlm.

<sup>109</sup> Moh Ali aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana : 2004), hlm. 75

<sup>110</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang, Umm Press : 2001), hlm. 48

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwin Suryaningrum, Pekerja Sosial Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia, 23 November 2023

agamanya, selalu belajar akan mempermudah lansia untuk meningkatkan pemahamannya mengenai ajaran Islam.

#### 6. Analisis Metode Bimbingan Agama Islam

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam proses bimbingan yang dilihat dari proses pelaksanaan bimbingan agama menggunakan metode langsung. Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.

Metode bimbingan yang diterapkan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang disampaikan dengan cara menyampaikan secara langsung atau lisan oleh pembimbing. Tujuan metode ceramah adalah metode yang digunakan untuk memberikan arahan atau motivasi lansia agar tidak takut akan kematian dan rajin dalam beribadah.<sup>112</sup>

Sementara itu, Mbah Juwariyah berpendapat bahwa metode yang digunakan dalam penyampaian materi ya seperti pada umumnya, tidak mempunyai kelebihan tersendiri, hanya saja metodenya lebih cenderung memotivasi. Mbah Katrin berpendapat metode yang digunakan sampai sekarang masih efektif namun mungkin kedepannya ditambah metode yang lain agar tidak bosan. Berkaitan dengan metode, Mbah Siti Aminah mengungkapkan bahwa metode yang digunakan sudah cukup efektif, terbukti bahwa sekarang dia lebih mengetahui ajaran Islam bahkan sudah mengerjakan perintah yang dijelaskan dalam materi yang berpedoman pada Al-Qur'an.

Penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bimbingan agama Islam yaitu cara yang digunakan dalam proses bimbingan agar dapat membantu lansia dengan cepat dalam memahami materi yang disampaikan.

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwin, 15 November 2023

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan agama Islam diantaranya yaitu:

a. Faktor Pendukung bimbingan agama Islam

1) Pembimbing

Pembimbing termasuk dalam faktor pendukung dalam proses bimbingan karena pembimbing adalah orang yang selalu interaksi dengan lansia setiap ada proses bimbingan ataupun pengajian. Pembimbing yang memberikan ilmu dan yang mengajari lansia agar lansia paham ajaran Islam.

Jika pembimbing memiliki kualitas dan kuantitas yang memenuhi syarat, dan pasti memiliki wawasan luas tentang ajaran agama Islam sudah seharusnya proses bimbingan berjalan dengan lancar dan membuat lansia memahami ilmu yang diberikan. Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang bekerjasama dengan Kementrian Agama untuk mengadakan bimbingan, hal tersebut membuat lansia lebih banyak mendapatkan ilmu dan wawasan dari orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat.

2) Materi

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar dalam bukunya (Strategi Pembelajaran Bahasa, 2011) mengungkapkan bahwa materi merupakan seperangkat informasi yang harus diserap oleh lansia melalui pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan materi yang sesuai dengan kebutuhan lansia diharapkan benar-benar memberikan manfaat setelah mempelajarinya. Dalam proses bimbingan agama Islam materi merupakan hal yang penting karena dengan memberikan materi yang sesuai kebutuhan dapat membantu lansia dalam mencari ilmu agama yang membuatnya semakin yakin dengan agama barunya.

Dari hasil observasi, pembimbing melakukan bimbingan dengan memberikan materi yang telah dijadwalkan, Bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang memberikan berbagai materi seperti aqidah, syari'ah, dan akhlak. Tetapi hal yang paling penting dalam bimbingan agama pada lansia adalah materi mengenai akidah, lebih mengetahui kenapa ia harus beriman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, qodho dan qodar. Dengan mengimaninya lansia memiliki pondasi kehidupan dan syarat diterimanya amalan ibadah kita. Maka, penting bagi setiap individu mempelajari akidah sebelum mempelajari hal lain.

### 3) Motivasi

Motivasi adalah pendorong yang dapat membuat lansia mampu melewati masa-masa bimbingan, jika seorang lansia memiliki motivasi di dalam dirinya maka lansia akan cenderung lebih aktif dalam melakukan aktivitasnya, melakukan segalanya untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Motivasi lansia melakukan bimbingan agama Islam berhubungan dengan meningkatkan keimanan agar tidak takut menghadapi kematian dan dalam keadaan *husnul khotimah*.

### b. Faktor Penghambat bimbingan agama Islam

#### 1) Motivasi beragama

Motivasi beragama lansia dapat dilihat dari kesehariannya di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang. Sejauh mana pengetahuan keagamaan yang dimiliki lansia dan seberapa kuat keyakinan lansia jika mendapatkan masalah, dan bagaimana pelaksanaan ibadah yang dilakukan sehari-hari. Lansia yang sungguh-sungguh ingin mempelajari agama Islam biasanya melakukan banyak bimbingan, mengikuti banyak kegiatan keagamaan untuk meningkatkan pemahamannya, dan memperluas wawasan

keislamannya agar dapat meningkatkan keyakinan dalam beragama.

## **B. Analisis Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama Pada Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang**

Meningkatkan komitmen beragama merupakan upaya pembimbing untuk bisa menjadikan lansia yakin dan istiqomah dalam beragama Islam. Bimbingan agama Islam merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh penyuluh dan lansia untuk membantu menyelesaikan masalah lansia dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah SWT, yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Dengan adanya proses bimbingan ini, lansia memiliki tempat untuk mendapatkan bimbingan agama, bimbingan yang dilakukan diharapkan mampu meningkatkan komitmen beragamanya. Lansia kurang mengetahui dasar ajaran agama Islam dengan baik, hal ini dikarenakan banyaknya lansia yang kurang dalam pengetahuan agama Islam. Komitmen beragama lansia dapat dilihat dari bagaimana lansia memahami agamanya, menjalankan agamanya, dan mempertahankan agamanya.

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan agama Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar. Orang yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan.<sup>113</sup> Selain itu, hakikat bimbingan agama Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan

---

<sup>113</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta, UII Press : 1992, hlm. 143 1



yang dikaruniai Allah, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.<sup>114</sup>

Bimbingan agama Islam memiliki fungsi yang secara umum memberikan pelayanan, memotivasi individu agar mampu mengatasi masalah kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Menurut Ainur Rohim Faqih fungsi bimbingan agama Islam itu didalamnya ada fungsi kuratif atau korektif. Fungsi kuratif yaitu fungsi yang membantu individu memecahkan masalah yang sedang dialaminya. Hal ini sesuai dengan problem yang dialami lansia, dengan ini pembimbing diharapkan dapat membantu lansia memecahkan masalahnya dengan menggunakan metode bimbingan agama. Bimbingan agama yang dilakukan secara terus-menerus akan membuat perubahan dalam diri lansia dan memicu tumbuhkan komitmen dalam dirinya.

Menurut Titian Hakiki dan Rudi Cahyono, bahwa komitmen beragama dapat dilihat dari bagaimana lansia memahami agamanya, menjalankan agamanya, dan mempertahankan agamanya.<sup>115</sup> Komitmen adalah konsisten. Ketika berkomitmen kepada sesuatu, kita tidak menerima alasan apa pun, hanya hasil saja. Apabila seseorang sudah berkomitmen, maka dalam kondisi apa pun, baik kondisinya mendukung atau kondisinya menghambat. Orang tersebut akan senantiasa konsisten dengan hal yang sudah ditetapkan sebagai komitmennya.<sup>116</sup> Orang yang mempunyai komitmen tinggi terhadap agamanya cenderung memandang kehidupan dan berbagai persoalannya dengan kaca mata agama dan sistem nilai yang dikandungnya. Menurut Worthington komitmen beragama adalah komitmen beragama sebagai tingkatan seseorang dalam menganut nilai-nilai agama, keyakinan,

---

<sup>114</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2013), hlm. 22

<sup>115</sup> Hakiki dan Cahyono, *Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa)*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan* Vol 4 No. 1, April 2015, hlm. 23- 25

<sup>116</sup> Asep Dudi Suhardini Dan Susandari, *Korelasi Komitmen Beragama Dengan Sikap Dan Perilaku Relasi Antar Lawan Jenis Pada Mahasiswa Unisba*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora* Vol 2, No.1, Th, 2011.

dan praktinya serta melaksanakan ketiga hal tersebut dalam kehidupan sehari-sehari.<sup>117</sup>

Upaya meningkatkan komitmen beragama menurut Jalaludin mempunyai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi hereditas, usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat.<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa perubahan lansia yang mengikuti bimbingan agama yang dilakukan lansia jelas membuat lansia jauh lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bab 3, yang menggambarkan bahwa komitmen beragama berubah menjadi lebih baik sering mengikuti bimbingan agama dengan melihat indikator komitmen beragama yang dapat dilihat dari bagaimana memahami agama, menjalankan agama, dan mempertahankan agama. Dalam meningkatkan komitmen beragama lansia, penulis menganalisis bahwa komitmen beragama lansia dapat dilihat dari bagaimana lansia memahami agamanya, menjalankan agamanya, dan mempertahankan agamanya.

#### 1. Lansia memahami agama

Pemahaman agama bisa dilihat dengan mengevaluasi pengetahuan lansia tentang ajaran-ajaran Islam, terutama pada aspek keyakinan sebagai landasan dalam beriman. Ketika lansia memiliki pengetahuan yang cukup untuk menunjukkan bahwa dia akan selalu berusaha menimba ilmu sebanyak mungkin untuk meningkatkan wawasan keimanan dalam dirinya.

---

<sup>117</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam*, (Depok, Rajagrafindo Persada : 2015), hlm. 59

<sup>118</sup> Putri Anita Sari, *Hubungan Antara Komitmen Beragama Dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa Ukm Pecinta Alam Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017, hlm 7

## 2. Lansia menjalankan agama

Menjalankan agama bisa dilihat dari seberapa sering lansia menerapkan ajaran-ajaran yang telah dia dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti ketaatan dalam mengerjakan ibadah wajib, perubahan yang lain yaitu biasanya tidak salat sunnah tetapi sekarang menjadi rajin salat sunnah, dari ibadah puasa yang jarang dilakukan sekarang menjadi sering dan bahkan mengikuti puasa ramadhan penuh selama 30 hari.

## 3. Lansia mempertahankan agama

Mempertahankan agama dapat diketahui dari bagaimana lansia konsisten dan istiqomah mempelajari agama Islam, serta komitmen menjalankan amalan-amalan beragama. Mempertahankan agama dapat dilakukan dengan jangan pernah meninggalkan salat dan membaca Al-Qur'an dan seringlah mengikuti bimbingan agama agar hati dan jiwa kita senantiasa dekat dengan Allah sehingga dapat mempertahankan agama yang dianutnya.

**Tabel 4**

Pemahaman agama, menjalankan agama, dan mempertahankan agama lansia.

Nama : Mbah Ninuk

No	Komitmen Beragama	Implementasi Kehidupan Lansia
1	Memahami Agama	Mendapatkan banyak pelajaran agama dan semakin rajin melaksanakan salat tidak ada alasan tidak mengerjakannya. Setelah salat tidak lupa berdo'a. kalau sudah dekat sama Allah dikasih apapun ikhlas termasuk hidup.dengan begitu keyakinan saya akan Allah semakin bertambah.
2	Menjalankan Agama	Rajin melaksanakan salat 5 waktu. Melakukan puasa sunah. Menahan marah pada saat puasa. Jika tidak dicoba tidak akan bisa dan tidak akan tahu bagaimana memperbaiki kesalahan.
3	Mempertahankan Agama	Mempertahankan agama itu harus dibarengi dengan usaha kita menjalankan perintah Allah. Dengan mengikuti bimbingan agama dapat menambah ilmu dan wawasan yang dapat digunakan untuk memperkokoh keagamaan kita.

**Tabel 5**

Pemahaman agama, menjalankan agama, dan mempertahankan agama lansia.

Nama : Mbah Warsiah

No	Komitmen Beragama	Implementasi Kehidupan Lansia
1	Memahami Agama	Menerima apa adanya, kalau belum tahu ya sebagai tambahan ilmu. Karena dasar agamanya sudah kuat jadi sudah bisa menerima keadaan yang penting disisa umur hidup lebih dekat dengan Allah.
2	Menjalankan Agama	Kesulitan dalam menjalankan agama karena dulunya non muslim. Tetapi setelah rutin mengikuti bimbingan agama, lama-lama mengetahui caranya salat. Waktunya salat ya salat.
3	Mempertahankan Agama	Mempertahankan agama lebih sulit dari menggapai, cara mempertahankan agama jika ilmu kita sedikit maka kita akan mudah menyerah. Jika ingin bertahan maka berusaha agar tetap memperjuangkan dengan belajar menambah ilmu seperti mengikuti bimbingan agama.

**Tabel 6**

Pemahaman agama, menjalankan agama, dan mempertahankan agama lansia.

Nama : Mbah Juwariyah

No	Komitmen Beragama	Implementasi Kehidupan Lansia
1	Memahami Agama	Kegiatan bimbingan agama sangat dibutuhkan kita yang sudah tua, bisa jadi setelah kita mati tapi tidak punya bekal, selain salat kita juga menambah ilmu keislamannya. Model ceramah saat bimbingan agama ya pas. Selain melaksanakan salat 5 waktu, Alhamdulillah saya juga salat sunah.
2	Menjalankan Agama	Menjalankan agama tidak melaksanakan salat, puasa, ataupun mengaji tetapi sunahnya juga seperti salat sunah, menolong sesama dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menjadi orang yang lebih baik dalam perilaku itu juga menjalankan agama.
3	Mempertahankan Agama	Mengerjakan salat 5 waktu. Memperbanyak dzikir, salat sunah,. Karena salat wajib itu bagaikan tiang sedangkan salat sunah hanyalah tambalannya. Kalau hanya mengerjakan salat sunah berarti dia merobohkan bangunan.

**Tabel 7**

Pemahaman agama, menjalankan agama, dan mempertahankan agama lansia.

Nama : Mbah Katrin

No	Komitmen Beragama	Implementasi Kehidupan Lansia
1	Memahami Agama	Harapan mengikuti bimbingan agama bisa <i>husnul khotimah</i> . Ibadahnya belum sempurna, tetapi tidak malas beribadah karena sudah kewajiban. rajin mengerjakan salat 5 waktu. Semakin sering mengikuti bimbingan agama, semakin paham mengenai ajaran Islam.
2	Menjalankan Agama	Menjalankan perintah Allah, bersyukur. Waktunya salat ya salat. Saling tolong-menolong, jika ada yang bertengkar membantu memisahkan yang bertengkar.
3	Mempertahankan Agama	Selalu belajar dan menjalankan amalan-amalan ibadah dalam Islam, Insyaallah kita senantiasa berada di dekat Allah.

**Tabel 8**

Pemahaman agama, menjalankan agama, dan mempertahankan agama lansia.

Nama : Mbah Siti Aminah

No	Komitmen Beragama	Implementasi Kehidupan Lansia
1	Memahami Agama	Sebelum disini sudah biasa tentang agama, mengikuti semua kegiatan yang ada, bimbingan agama Islam mengingatkan kembali kepada saya, kalau yang belum tahu ya saya jadi tahu. Saya tidak bolong mengerjakan salat 5 waktu kalau agamanya sudah rajin, imannya kuat apaun keadaannya pasti diterima.
2	Menjalankan Agama	Berbicara yang baik agar lawan bicara tidak tersinggung, berperilaku sopan dan santuan, sapa dan ramah dengan mbah-mbah. Hal kecil yang jarang orang lain lakukan menurut saya dapat saya lakukan.
3	Mempertahankan Agama	Mengikuti semua kegiatan seperti bimbingan agama Islam, berteman baik dengan mbah-mbahnya, karena mempertahankan agama sudah sepatutnya saya lakukan.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan pembimbing kepada terbimbing sesuai dengan fungsi bimbingan agama Islam yang secara umum memberikan pelayanan, memotivasi individu agar mampu mengatasi masalah kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Bimbingan agama yang dilakukan secara terus menerus akan membuat perubahan dalam diri lansia dan menumbuhkan komitmen dalam dirinya. Komitmen beragama bisa dikatakan meningkat apabila individu dapat memahami agamanya, menjalankan agamanya dan mempertahankan agamanya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai bimbingan agama Islam untuk dapat meningkatkan komitmen beragama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan komitmen beragama pada lansia diberikan oleh pembimbing agama dari KEMENAG kepada lansia yang disesuaikan dengan permasalahan ibadah setiap seseorang. Materi yang diberikan tentang aqidah, syari'ah, dan akhlak. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode ceramah dimana pembimbing memberikan materi yang diberikan langsung kepada lansia. Komitmen beragama berubah menjadi lebih baik dengan indikator sebagai berikut (1) bagaimana memahami agama, (2) menjalankan agama, dan (3) mempertahankan agama. Bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang dapat memberikan pemahaman terkait materi yang diberikan, menjalankan amalan sesuai dengan materi yang berikan, dan mempertahankan keyakinan yang telah ditetapkan di dalam hati. Mempelajari segala hal yang dibutuhkan dalam meningkatkan komitmen beragama mulai dari bagaimana salat 5 waktu, salat sunah, puasa sunah, dan lainnya. Selain itu dengan mengikuti bimbingan agama Islam lansia dapat mengetahui hal yang baru yang selama ini belum diketahuinya dan membuat lansia semakin komitmen dalam beragama.

#### **B. Saran**

Melakukan bimbingan agama Islam, diperlukan sebuah metode, materi dan media yang tepat agar proses bimbingan berjalan dengan baik dan lansia dapat memahami pelajaran yang diberikan dengan baik. Hal tersebut membuat proses bimbingan berhasil dengan maksimal sesuai dengan tujuan diadakannya bimbingan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merasa bahwa bimbingan agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang sudah dilakukan dengan baik, dengan memperhatikan kualitas dan kuantitas dari pembimbingnya, selain itu perlu dikembangkan kembali metode yang dilakukan agar lebih berguna untuk mempertahankan keberhasilan bimbingan. Demi kemajuan dan lebih berhasilnya pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan komitmen beragama pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang gading Semarang, penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. Kepada pembimbing di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang diharapkan dapat bertambah lagi, lebih memaksimalkan proses bimbingan agar tingkat keberhasilannya semakin tinggi dan lansia semakin termotivasi dalam melakukan bimbingan agama Islam. Pembimbing diharapkan agar lebih aktif dalam memberikan motivasi serta bantuan kepada lansia dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
2. Kepada lansia agar dapat mendapat ilmu untuk memperkuat pondasi keimanan lansia agar tidak mudah goyah jika terjadi masalah. Sehingga lansia dapat mengamalkan ajaran yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Penutup**

*Alhamdulillah Robbil 'alaamiin*, segala puji bagi Allah SWT. Kata syukur yang tiada henti senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat serta karunia, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis berusaha semaksimal mungkin. Semoga

skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya kepada para pembaca pada umumnya.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Aamiin....

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan & Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin. 2016. *Bimbingan Keagamaan Melalui Pengajaran Islam Di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya*. Skripsi IAIN Palangka Raya.
- Arifin. 2018. *Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangan, Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol.2. N0.2.
- Akikah, Aan. 2020. *Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama di Muallaf Center Semarang*. Skripsi: UIN Walisongo Semarang.
- Avelina, Yuldensia, Wihelmus Nong Baba dan Yosefina Dhale Pora. *Monograf Pengaruh Terapi Life Review terhadap Depresi Lansia*.
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*. Jakarta: Kencana.
- Basyid, Abdul. 2022. *Bimbingan Konseling Islam: Dakwah Responsif & Solutif*. Surabaya: Inoffast Publishing.
- Cahyani, Parizqim Jemirin Ristuwining. 2022. *Bimbingan Keagamaan untuk meningkatkan Perilaku Keagamaan pada Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) Mandalika NTB*. Skripsi: UIN Mataram.
- Dahlan, Abdul Choliq. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami: Sejarah, Konsep, dan Pendekatannya*. Yogyakarta: Pura Pusaka.
- Darajat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewini, Adelia Pratiwi. 2020. *Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Lansia Melalui Dzikir Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Febrianingsih, Dian dan Arik Merdekasari. 2018. *Komitmen Beragama Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat Mahasiswa Stit Islamiyah Karya Pembangunan, Paron Ngawi, Jawa Timur*. Al-Murabbi Vol. 5. No. 1.
- Dewi, Shofia Rhosma. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublish publisher.
- Fauziyah, Syifa. 2020. *Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Problem Spiritual Lansia Di Pondok Lansia Berdikari Kabupaten Tanggerang*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Fatikhah. 2019. *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Menurunkan Kecemasan akan Kematian pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang*. Skripsi: UIN Walisongo Semarang.
- Fitriani, Mei. 2016. *Problem Psipiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.36. No.1
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: UII Press
- Hasanah, Hasyim. 2013. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Hidayanti, Ema. 2014. *Dakwah Pada Setting: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang)*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 5. No. 2
- Hakiki, Titian, Rudi Cahyono. 2015. *Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa)*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Vol 4 No. 1
- Hikmawati, Fenti. 2015. *Islamic Couseling Model To Increase Religious Commitment*. Intenational Journal Of Nusantara Islam, The University UIN Bandung
- Khasanah, Hidayatul, Yuli Nurkhasanah, Agus Riyadi. 2017. *Metode Bimbingan dan Koseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol.36. No.1. Januari-Juni ISSN 1693-8054
- Komarudin. 2015. *Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*. International Jounar Ihya' Ulum Al-Din, Vol. 17. No.2
- Lestari, Suci Dwi. 2019. *Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Program Bimbingan Keagamaan Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanta Cilacap*. Skripsi IAIN Purwokerto.
- Lubir, Saiful Akyar. 2007. *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Mamik. 2015. *Metodelogi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mulyana, Dedy. 2010. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Maryam, Siti, Mia Fatma Ekasari, Rosidasari dkk. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mubarak, Achmad. 2004. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta : PT. Bina Rena Pariwara

- Muttaqin, M. Asasul, Ali Murtadlo, Anila Umriana. 2016. *Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di LCR-KJHAM Semarang*. SAWA-Volume 11. Nomor 2.
- Mustika, Ghesani Kamalia Rizany Tabah, Umar Yusuf Supriatna. 2020. *Hubungan Komitmen Beragama dengan Kontrol Diri Santri di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya*. Jurnal Prosiding Psikologi Vol.6, No.2
- Musnawar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami* Yogyakarta : UII Press
- Mubarak, Muhammad Faahmi, Abdul Karim. 2022. *Menilai Dampak Bimbingan Islam Terhadap Kesehatan Mental*. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1. No. 2
- Nuh, Sayyid Muhammad. 2006. *Menaklukkan 7 Penyakit Jiwa*. Bandung: Al-Bayan.
- Noorkasiani, Tamher.S. 2009. *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Noviah. 2018. *Religiositas Kaum Lansia (Studi Kasus Di Yayasan Panti Werdha Bina Bhakti, Curug Babakan Tangsel)*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Novietasari, Enie, Kusman Ibrahim, Deswani dan Sri Ramdanti. 2020. *Dasar-Dasar Keperawatan*. Volume 1. edisi Indonesia ke-9. Elsevier.
- P, Dwi Kurnianto. 2015. *Menjaga Kesehatan Di Usia Lanjut*. Jurnal Olahraga Prestasi. Vol. 11, NO. 2.
- Prayitno dan Eman Amti. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka cipta.
- Rekawati. 2016. *Efektifas Konseling Islami Terhadap Komitmen Beragama dan Kesadaran Moral Siswa (Studi Eksperimen di SMA Negeri 11 Yogyakarta)*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga.
- Riyadi, Agus, Hendri Hermawan Adinugraha. *Konstruksi Konseling Islam dan Struktur Ilmu Dakwah*. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2. No. 1
- Siyoto, Sundu & M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Safa'ah, Yuli Nurkhasanah, Anila Umriana. 2017. *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas 1 Semarang*. SAWA-Volume 12. Nomor 2
- Sukandar, Warlan, Yessi Rifmasari. 2022. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jurnal Kajian dan Pengembangan Masyarakat Vol.5. No.1
- Sari, Putri Anita. 2017. *Hubungan Antara Komitmen Beragama Dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa Ukm Pecinta Alam Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Suyoto, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suhardini, Asep Dudi Suhardini, Susandari. 2011. *Korelasi Komitmen Beragama Dengan Sikap Dan Perilaku Relasi Antar Lawan Jenis Pada Mahasiswa Unisba*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial. Ekonomi. dan Humaniora Vol 2. No.1.
- Setyaningrum, Indriyani Aditya, Muhammad Ali Khatulistiwa. *Membangun Penerimaan Diri Pada Korban Kekerasan Seksual dengan Bimbingan Online*. Journal of Advanced Guidance and Counseling
- Tanjung, Sahrul. 2021. *Bimbingan Konseling Islami Di Pesantren*. Medan: Umsu Press
- Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Cet. 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Triningtyas, Diana Ariswati, Siti Muhayati. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Tentang Lanjut Usia*. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Umriana, Anila. 2015. *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling Dengan Pendekatan Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Usamah, Muhammad Abu. 2017. *Panduan Dasar Muallaf Seri Syahadatain*. Jakarta: Pustaka Baitul Maqdis.
- Umam, Rois Nafi'ul. 2021. *Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Stabilitas Keluarga dalam Menghadapi Covid-19*. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol.2. No.2

- Widodo, Ade Akhmad Puji. 2018. *Sikap Keberagaman Pensiunan Di Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu*. Skripsi IAIN Bengkulu.
- Worthington L, Jr. Natahanuel, G. Wade and Terry L. Hight. 2003. *Journal of Counseling, Psychology*. Vol. 50. Vol. 1
- Wangsanata, Susana Aditya, Widodo Supriyono, Ali Murtadlo. 2020. *Profesionalisme Pembimbing Spiritual Islam*. . *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol. 1. No.1
- Zakiah dan Darodjat. 2020. *Efektivitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas)*. Vol.21. NO. 1.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman Wawancara

#### A. Kepala RPSL Pucang Gading Semarang

1. Bagaimana letak dan keadaan geografis RPSL?
2. Bagaimana sejarah berdirinya dan perkembangan RPSL?
3. Bagaimana visi, misi, dan tujuan didirikannya RPSL?
4. Bagaimana struktur organisasi di RPSL?
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana RPSL?
6. Apa saja program bimbingan agama yang ada di PRSL?
7. Bagaimana cara memotivasi/ mendorong lansia untuk mengikuti seluruh kegiatan yang ada di RPSL?

#### B. Pembimbing agama RSPL Pucang Gading Semarang

1. Sudah berapa lama menjadi pembimbing agama di RPSL?
2. Bagaimana bimbingan agama bagi para lansia?
3. Apakah dasar dan tujuan dilaksanakannya bimbingan agama Islam di RPSL?
4. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan agama di RPSL?
5. Materi apa saja yang di berikan dalam bimbingan agama? mengapa?
6. Bagaimana respon lansia pada saat mengikuti kegiatan bimbingan agama?
7. Apakah lansia dapat mengikuti kegiatan bimbingan agama dengan baik?
8. Kapan kegiatan bimbingan agama ini dilaksanakan?
9. Bimbingan agama seperti apakah yang diberikan kepada lansia?
10. Metode apakah yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan?
11. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan agama?
12. Adakah perubahan yang di temui pada lansia setelah mengikuti bimbingan di RPSL?
13. Bimbingan agama seperti apakah yang diberikan kepada lansia?
14. Apa perubahan yang dirasakan setelah lansia melaksanakan bimbingan agama?

15. Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama proses pelaksanaan bimbingan agama berlangsung baik dari fisik maupun psikis lansia?
16. Apa saja yang diharapkan dari pelaksanaan bimbingan agama?

### **C. Lansia**

1. Sudah berapa lama Anda berada di RPSL Pucang Gading Semarang?
2. Bagaimana cara pembimbing agama menyampaikan materi?
3. Apa pengaruh bimbingan agama menurut Anda?
4. Apakah Anda selalu mengikuti kegiatan bimbingan agama?
5. Apa harapan Anda mengikuti bimbingan agama?
6. Bagaimana perasaan Anda berada di RPSL?
7. Apakah Anda senang tinggal di RPSL?
8. Apa yang mendorong Anda memutuskan tinggal di RPSL?
9. Apakah Anda senang mengikuti bimbingan agama di RPSL?
10. Apakah Anda sering menjalankan salat lima waktu?
11. Apakah Anda pernah merasa malas beribadah? Apa penyebabnya?
12. Bagaimana hubungan Anda dengan sesama warga di RPSL?
13. Apakah Anda sering berdo'a memohon pertolongan kepada Allah SWT?
14. Bagaimana perasaan Anda ketika selesai mendapatkan bimbingan agama?
15. Menurut Anda apakah sudah maksimal bimbingan agama yang diberikan pembimbing?
16. Apakah ada perubahan yang Anda rasakan dalam hidup setelah menjalani bimbingan agama?
17. Adakah masukan dari saudara untuk pembimbing dan materi yang diberikan?

## Lampiran 2. Dokumentasi



Foto 1: Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang



Foto 2: Ruang Tidur Lanjut Usia

## Lampiran 2. Dokumentasi



Foto 3: Aula Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang



Foto 4: Mushola Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang







Foto 5: Kegiatan Bimbingan Agama Islam



Foto 6: Wawancara dengan Petugas Penyuluh dari KEMENAG









Foto 7: Wawancara dengan lanjut usia

### Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup

#### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Eva Kurnia  
NIM : 1801016045  
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 16 Mei 2000  
Alamat : Brabo RT 06/ RW 03 Kec.Tanggungharjo, Kab.Grobogan  
E-mail : [evadwikurnia05@gmail.com](mailto:evadwikurnia05@gmail.com)

Riwayat Pendidikan Formal :

1. SD Negeri Kangkung 03 : Tahun 2006-2012
2. MTs Nahdlatul Ulama Mranggen : Tahun 2012-2015
3. MA Negeri 1 Semarang : Tahun 2015-2018
4. UIN Walisongo Semarang : Tahun 2018-Sekarang

Semarang, 11 Desember 2023

Eva Kurnia  
NIM. 1801016045